



**PERAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
PUTRI AISYIYAH CABANG BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*



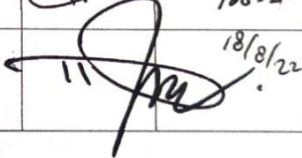
**Oleh
RISA AFRIANI
NIM. 1630101116**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M/ 1444 H**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Risa Afriani, NIM: 1630101116, dengan judul: **Peran Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar**, telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Adripen, M.Pd NIP. 19650504 199303 1 003	Ketua Penguji		18/8-22
2.	Romi Maimori S.Ag.,M.Pd NIP. 19780501 200710 2 002	Sekretaris Penguji		18/8-22
3.	Dr. Demina, M.Pd NIP. 19690625 200003 2 001	Anggota Penguji		18/8/22

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing proposal SKRIPSI atas nama RISA AFRIANI, Nim 1630101116. Dengan judul : "PERAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIAH CABANG BATUSANGKAR" memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 04 Juli 2022

pembimbing



Romi Maimori S. Ag., M.Pd
NIP.19780501 200710 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risa Afriani
Nim : 1630101116
Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN PENGASUH DALAM PEMBENTKANKARAKTER KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH CABANG BATUSANGKAR”** adalah benar hasil saya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Kumango, 04 Juli 2022

Risa afriani

1630101116

ABSTRAK

RISA AFRIANI 1630101116 judul skripsi “PERAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH CABANG BATUSANGKAR” Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar 2022.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Batusangkar dalam aspek peran pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar dan bentuk kegiatan pembinaan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pengurus, Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Batusangkar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yaitu secara deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif adalah menjelaskan peristiwa atau keadaan tentang peran pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Batusangkar. Analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data yaitu dengan triangulasi yaitu menggunakan berbagai sumber, seperti wawancara peneliti dengan lebih satu orang informan dan dokumentasi.

Hasil penelitian tentang Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di panti putri sudah dilakukan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari program yang dilaksanakan di panti. Dalam merumuskan program pengurus dan pengasuh selalu berkoordinasi. Sebelum implementasi program tersebut dirancang terlebih dahulu maka pengasuh melakukan perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi sampai proses evaluasi yang dilakukan oleh pengurus. Evaluasi dilakukan oleh pengurus satu kali sebulan dengan menanyakan bagaimana program panti apakah berjalan atau tidak, bagaimana keseharian dengan anak asuh semua selalu di awasi oleh pengurus. Sedangkan untuk kemandirian anak asuh di panti, anak asuh sudah mandiri hal ini dapat dilihat dari keseharian anak asuh yang melaksanakan program serta bisa mengurus diri sendiri. Dan juga dari hasil observasi dan wawancara penulis juga menghasilkan bahwa anak sudah diajarkan mandiri sejak dini, sejak masuk ke panti anak asuh memang di tuntut untuk mampu melakukan hal secara mandiri.

Kata kunci : Peran pengasuh, Kemandirian dan Anak Asuh

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Peran Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Batusangkar**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri.

Teristimewa sekali penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, ibunda (Rosnida) dan yang telah memberikan dukungan motivasi dan nasehat tak terhingga baik moril maupun materil yang mensupport dengan penuh perhatian dan penuh kasih sayang peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti telah banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, izinkan peneliti mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Bapak Dr. Marjoni Imamora, M. Sc. yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar dan dosen penguji utama sidang munaqasah yang telah memberi saran, mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Ibuk Susi Herawati, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibuk Romi Maimori, S.Ag.,M.Pd selaku pembimbing yang telah bersedia dan sabar dalam membagi waktu, tenaga dan telah membimbing, mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Ibuk Dr. Demina, M.Pd dosen penguji seminar proposal sekaligus penguji sidang munaqasah yang telah memberi saran, mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
6. Ibuk Arjuha Naira. selaku Ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Batusangkar, Ibuk Desma Umar selaku Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar, Ibuk Monadia Turrahmi S.Pd selaku Pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar, dan Nur Sakinah, Amanda Mutiara, Yaumil Yasmi, Fila Novita selaku Anak Asuh yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Batusangkar.
7. Abang Roby Sugara selaku suami tercinta yang selalu mensupport perjalanan daku hingga Alhamdulillah sampai di titik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini serta penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga, dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian berikutnya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan semoga dapat dinilai sebagai ibadah oleh Allah Swt. *Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin.*

Kumango, 04 Juli 2022
Penulis,

Risa Afriani
NIM.1630101116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
BIODATA PENULIS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakter Mandiri.....	11
1. Pengertian Karakter.....	11
B. Konsep Dasar Kemandirian Anak Asuh	13
1. Pengertian Kemandirian.....	13
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian.....	14
3. Ciri – Ciri Kemandirian	17
4. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian.....	19
C. Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius dan Kemandirian Anak Asuh.....	21
1. Panti Asuhan	21

2. Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter dan Kemandirian Anak Asuh	23
3. Tugas Tanggung Jawab Pengasuh di Panti Asuhan	30
4. Program-Program Panti Asuhan	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	39
C. Instrumen Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	45
1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan	45
B. Temuan Khusus.....	
1. Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Asuh	53
C. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
C. Implikasi.....	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian	40
Tabel 4.1 Data anak Panti Asuhan	50
Tabel 4.2 Kegiatan Harian Anak Asuh	51
Tabel 4.3 Agenda Harian Anak Asuh	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Analisis Data.....	34
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam termasuk juga anak-anak. Maka oleh sebab itu anak harus diperlakukan secara manusiawi, diberikan kehidupan dan lingkungan yang baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, seperti dapat bertanggung jawab dapat mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa yang akan datang.

Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma. dan nilai-nilai budaya oleh orang tuanya. Penanaman nilai-nilai atau karakter terhadap Anak adalah sangat penting orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Keluarga adalah pembimbing pertama dan utama, karena dari keluarga anak pertama kali memperoleh dasar-dasar pendidikan untuk menanamkan aturan, nilai-nilai dalam diri anak yang penting bagi perkembangan pribadi maupun psikologisnya. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai pemikiran, perkataan, dan prilaku atau perbuatan yang telah membentuk dari seseorang.

Di dalam pembukaan UUD 1945 dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi insan yang berkualitas, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swtsenantiasa berakhlak mulia, memiliki ilmu, cakap, mandiri, dan kreatif serta inovatif. Selain itu pendidikan juga berperan dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, selalu mempertimbangkan sebab akibat dalam bertindak, baik secara personal dan sosial, serta mampu mengendalikan diri dari tindakan anarkis dan merusak.

Berdasarkan tujuan dan peranan pendidikan di atas, tentu perlu adanya suatu sistem yang mampu membentuk dan mengembangkan karakter anak didik. Hal ini dapat dilakukan pada lingkungan pendidikan informal (keluarga), lingkungan pendidikan formal (lembaga pendidikan), dan lingkungan pendidikan non formal (masyarakat). Dalam lingkungan keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat besar dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Bahkan, peranan orang tua ini harus lebih besar daripada peranan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, serta pesantren dan panti asuhan. Namun, alangkah baiknya kedua lingkungan pendidikan ini saling berintegrasi satu sama lain agar maksimalnya proses pembentukan dan pengembangan karakter anak. Lain halnya dengan lingkungan non formal yang tidak terlalu besar perannya dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Lingkungan masyarakat lebih kepada mengarahkan penggunaan dan fungsi dari karakter yang telah terbentuk dalam keluarga dan sekolah.

Lalu bagaimana halnya dengan anak-anak yang tidak dapat mengalami pendidikan informal (keluarga) dengan normal dan maksimal, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, anak *broken home*, anak terlantar, dan sebagainya? Hal ini tentu menjadikan pendidikan formal sebagai alternatif utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan program panti asuhan yang menjadi wadah bagi anak-anak yang memiliki permasalahan dalam mendapatkan pendidikan informal. Hal ini harus segera dilakukan agar anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan pendidikan dalam pembentukan dan pengembangan karakter tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk.

Salah satu lembaga pendidikan yang dapat mendukung dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak adalah Panti Asuhan. Selain membentuk dan mengembangkan karakter anak, panti asuhan juga dapat mensejahterakan kehidupan sosial anak. Panti asuhan menampung dan membimbing anak didiknya yang tergolong kepada yatim piatu, tidak

memiliki kerabat yang dapat mengayominya, anak yang kurang mampu dan terlantar, serta anak-anak yang mengalami *broken home* pada keluarganya.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI), panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam pelayanan kesejahteraan individual dan sosial, yang terkhusus pada anak-anak terlantar dan tidak memiliki orang tua atau kerabat, dengan cara melakukan program penyantunan, pelayanan dan pengasuhan agar mereka dapat merasakan kesempatan hidup seperti dalam keluarga dan mendapat daripada peranan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, serta pesantren dan panti asuhan. Namun, alangkah baiknya kedua lingkungan pendidikan ini saling berintegrasi satu sama lain agar maksimalnya proses pembentukan dan pengembangan karakter anak. Lain halnya dengan lingkungan non formal yang tidak terlalu besar peranannya dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Lingkungan masyarakat lebih kepada mengarahkan penggunaan dan fungsi dari karakter yang telah terbentuk dalam keluarga dan sekolah.

Berdasarkan hal di atas tentunya peran panti asuhan sangat membantu dan memiliki pengaruh yang besar sebagai wadah dalam pengembangan karakter ke arah yang lebih baik lagi. Pada lembaga panti asuhan, tentu adanya beberapa aktor yang terlibat untuk menyukseskan beberapa program yang ada, salah satunya adalah pengasuh. Pengasuh sangat berperan besar dalam pendidikan yang berjalan di panti asuhan. Pengasuh juga merupakan suatu cerminan dari kualitas anak didik yang ada di panti asuhan untuk masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan pengasuh memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam mengasuh dan mendidik anak didik di panti asuhan. Alasan lainnya karena seluruh keseharian anak didik di panti asuhan lebih banyak dijalani bersama pengasuh dibandingkan dengan aktor panti asuhan lainnya. (Budiharjo, 2015:21).

Selain memberikan pendidikan dan pengasuhan, pengasuh juga bertanggung jawab dalam melengkapi seluruh kebutuhan anak didik di panti asuhan. Pengasuh harus mampu berperan sebagai orang tua bagi anak didik

mereka di panti asuhan. Budiharjo menjelaskan mengenai pentingnya peran pengasuh di panti asuhan sebagai orangtua pengganti untuk anak-anak yang berada di panti, sehingga apapun kebutuhan anak didik harus dipenuhi dan dilayani oleh pengasuh. Mengingat betapa pentingnya peran pengasuh di panti asuhan, maka pengasuh harus memiliki kemampuan yang mumpuni dan latar belakang pendidikan yang baik dengan aspek-aspek yang mencakup perlindungan anak, tahapan perkembangan anak, hak-hak anak, memahami bakat anak, menghargai pendapat anak, bimbingan terhadap anak, serta mampu berinteraksi secara baik dengan anak, dan memfasilitasi kebutuhan anak baik dari segi fisik, psikis, sosial maupun keagamaan (Budiharjo, 2015:21).

Selanjutnya seorang pengasuh juga berperan dalam pembentukan karakter anak didik. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sani, 2016:5).

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan tidak hanya terkait dengan proses transfer ilmu pengetahuan saja, tapi juga harus melibatkan aspek sikap serta perilaku agar dapat menjadikan anak didik sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia. Terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan kondisi anak didik yang saat ini mengalami degradasi karakter, maka muncullah gagasan mengenai program pendidikan karakter (Sani, 2016:5).

Pendidikan karakter dalam pandangan islam merupakan suatu yang telah menjadi tugas utama bagi para pendidik. Rasulullah Saw. Memiliki

seluruh karakter baik dan menjadi panutan bagi umat manusia. Dalam diri beliau terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-ahzab ayat 21:

يُرَا اللّٰهَ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْاَوَّلَ اللّٰهُ يَرْجُوْا كَاَن لَّمْ يَحْسَبُوْا اَسْوَةَ اللّٰهِ رَسُوْلٍ فِىْكُمْ كَاَن لَّقَدْ



“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab [33]:21).

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah adalah panutan dan teladan bagi orang-orang yang mengharapkan nikmat dan rahmat Allah Swt. Rasulullah sering dikatakan Al-Qur'an berjalan karena akhlak dan karakter beliau persis seperti ajaran yang tercantum didalam Al-Qur'an.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter merupakan suatu kepribadian, jiwa, budi pekerti, perilaku, personaliti, serta sifat, dan watak yang ada pada manusia. Karakter mengarah kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), serta motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh setiap manusia. Karakter yang tidak dibarengi dengan keimanan yang kuat kepada Allah Swt. Akan menyebabkan timbulnya sikap melampaui batasan dari ajaran agama. Kusuma mengatakan bahwa karakter dan kepribadian itu pada dasarnya sama. Kepribadian dianggap sebagai suatu ciri-ciri dan karakteristik yang ada pada diri seorang manusia yang bersumber dari berbagai pengaruh yang diterima dari lingkungan sekitar. (Muslich, 2018:70).

Salah satu bagian dari karakter adalah karakter kemandirian yang akan menjadi perhatian bagi peneliti. Kemandirian merupakan suatu sikap yang harus ada pada diri setiap anak didik. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kepentingan setiap anak didik dalam menjalani kehidupannya. Kemandirian juga merupakan sikap personality yang tidak menggantungkan diri dengan orang lain secara jasmani dan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemandirian yang seorang anak didik dapat dilihat dari dua aspek,

yaitu aspek jasmani dan rohani yang tampak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Paulo, h.3).

Di panti asuhan, anak didik mendapatkan pelayanan berupa binaan dan pengasuhan dari orang tua asuh atau yang disebut juga dengan pengasuh. Seorang pengasuh harus mampu membina anak-anak asuh yang berada di bawah naungannya di panti asuhan. Sebagaimana tujuan dari panti asuhan yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki pribadi yang baik dan mandiri sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar berlokasi di Jl.Ahmad Yani No. 78 Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Saat ini, Panti ini dipimpin oleh Ibunda Dra. Arjuha Naira yang menaungi sebanyak 40 orang anak didik yang terdiri dari 23 orang putri dan 17 orang putra yang dibina oleh dua orang pengasuh. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar, telah ditemukan bahwa ada bimbingan yang dilakukan untuk pembentukan karakter anak.

Bentuk bimbingan ini diantaranya dengan memberikan nasehat kepada anak agar melaksanakan sholat tepat waktu, mengaji dan belajar tepat pada waktunya, membiasakan sikap disiplin yang kuat, membudayakan makan bersama, mengikuti kegiatan rutin yang ada di panti seperti tahfiz, pelatihan dan lain-lain serta menerapkan peraturan yang ketat agar anak didik dalam panti asuhan selalu patuh dan tidak melanggar aturan. Para anak didik juga mendapatkan bimbingan dan siraman rohani dari para ustadz dan ustadzah yang didatangkan dari luar panti. Bimbingan dan siraman rohani yang mereka berikan berupa penguatan moral dan juga bimbingan kepada anak didik dalam menjalani kehidupan secara mandiri tanpa orang tua, bagaimana bersikap saat di sekolah dan pada saat berada bersama dengan teman-teman lain di lingkungan panti asuhan. Selain itu, ada juga pendidikan yang diberikan berupa ilmu keterampilan, ilmu ibadah dan program tahfiz. Bimbingan dan arahan yang diberikan berorientasi pada pembentukan dan pengembangan karakter anak didik agar mereka senantiasa berupaya untuk

mengamalkan segala ilmu dan keterampilan yang mereka dapatkan selama berada di panti asuhan Aisyiyah.

Dalam menerapkan karakter kemandirian, anak didik dituntut untuk mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Dalam perkembangan usia remaja, mereka berada pada tahap dimana ia dituntut untuk memiliki sikap yang mandiri agar hidup tidak selalu bergantung pada orang lain. Tujuan akhirnya adalah agar dikemudian hari kemandirian tersebut dapat membentuk kepribadian anak didik menjadi kepribadian yang positif.

Steinberg (dalam Gunarsa dkk, 2004) menjelaskan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang mampu mengatur dirinya sendiri serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, meskipun tidak ada pengawasan dari pengasuh. Kondisi demikian menjadikan anak didik memiliki peran dan tanggung jawab terhadap dirinya. Salah satu bentuk kemandirian yang dilakukan oleh anak didik di panti asuhan Aisyiyah adalah mencuci pakaian sendiri, memasak sendiri, membersihkan panti asuhan secara bersama tanpa bantuan dari pembina dan pengasuh, membersihkan kamar tidur masing-masing, membersihkan kamar mandi serta mencuci dan merapikan peralatan makan sendiri setelah makan. Latar belakang anak panti asuhan aisyiyah merupakan anak-anak yang telah kehilangan orang tua, anak terlantar serta anak-anak yang kurang mampu, dengan demikian anak-anak tersebut memang dituntut untuk bisa mandiri dalam kehidupannya agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Berbeda dengan anak-anak yang masih memiliki orang tua dan anggota keluarga yang terbilang lengkap.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pengasuh yang ada di panti asuhan Aisyiyah, yaitu ibu Monadia Turrahmi, S.Pd. Wawancara yang peneliti lakukan berkaitan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan di panti asuhan aisyiyah. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan data bahwa kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang mengarah kepada kebaikan untuk melatih kemandirian anak, sikap dan tingkah laku anak agar menjadi lebih baik lagi. Selain itu anak-anak di panti asuhan tersebut juga difasilitasi

dan diberikan pelayanan terbaik agar mereka dapat menjadi orang yang berguna setelah lulus sekolah dan memiliki bekal ilmu yang bermanfaat setelah tamat dan meninggalkan panti asuhan Aisyiyah.

Peneliti mengamati fakta di lapangan bahwa anak asuh di panti asuhan aisyiyah cabang Batusangkar telah berperilaku baik dan memiliki sopan santun yang baik. Hal ini peneliti rasakan ketika melakukan kunjungan untuk observasi awal ke Panti Putri di Sigarunggung. Anak-anak tersebut menyambut baik kehadiran peneliti. Mereka mengucapkan salam dan menyapa dengan ramah. Lingkungan panti asuhan juga bersih, asri dan rapi sehingga membuat nyaman orang-orang yang berada di lingkungan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti berkesimpulan bahwa anak-anak tersebut bersikap demikian karena adanya pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh yang 24 jam menetap dipanti asuhan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apa saja yang dilakukan pengasuh dalam melakukan pembinaan dan pelatihan sehingga anak-anak tersebut bisa bertingkah laku baik, ramah dan sopan kepada tamu yang datang serta mandiri dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan anak-anak yang tinggal dengan orang tua kebanyakan memiliki sikap manja dan selalu bergantung kepada orangtua mereka. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang ***“Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Batusangkar”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas maka penelitian ini difokuskan pada Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Batusangkar.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar ?
2. Apa saja bentuk kegiatan pembinaan kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan peran pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar ?
2. Menjelaskan bentuk kegiatan pembinaan kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar?

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang peran pengasuh panti dalam membentuk karakter anak didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Panti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana produktif bagi Pembina dan ketua panti asuhan untuk lebih baik lagi kedepannya.

- b. Bagi Pembina

Sebagai pedoman untuk lebih memahami keterlibatannya dalam mengasuh anak didik agar menjadi anak-anak berkarakter baik serta bermanfaat di tengah-tengah masyarakat

- c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pembaharuan tentang peran pengasuh di panti asuhan.

- d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian yang sejenis.

F. Definisi Operasional

1. Peran Pengasuh

Peran merupakan sebuah tingkah laku, sikap atau keadaan yang diharapkan dari seseorang yang posisi dalam suatu kelompok atau dalam hubungannya dengan kelompok lain.

Pengasuh adalah orang yang memiliki wewenang dan kewajiban dalam memberikan layanan, bimbingan dan pengasuhan kepada anak didik yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agar anak didik menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disintesa bahwa peran pengasuh dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pengasuh yang berwenang dalam memberikan layanan, bimbingan dan pengasuhan terhadap anak didik untuk memberikan pendidikan, membentuk dan mengembangkan perilaku serta karakter anak didik agar menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak mulia.

2. Karakter Kemandirian

Karakter adalah suatu perilaku yang telah melekat erat pada diri seseorang yang menjadi dasar untuk membangun pribadi yang baik yang terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan, serta di wujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Kemandirian adalah kemampuan anak asuh dalam mengendalikan, mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri serta menyelesaikan masalah sendiri dalam kehidupan sehingga dia bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Sehingga karakter kemandirian diartikan sebagai kebiasaan, perilaku dan tindakan seseorang berkaitan dengan kemampuan seorang anak untuk mengendalikan, bertanggungjawab dan menyelesaikan permasalahannya sendiri berkaitan kehidupan individu dan sosial anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter

Megawangi menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*to mark*” (menandai). (Muslich, 2018;71). Istilah karakter terfokus pada cara menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan perilaku. Hal ini akan membantu dalam mengetahui bahwa orang yang suka berbohong, berbuat kejam, bersifat rakus dan segala perilaku buruk lainnya tergolong orang yang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang-orang yang tindakan dan perilakunya sesuai dengan kaidah nilai dan moral dapat digolongkan pada orang yang berkarakter baik. Sedangkan menurut Kusuma, karakter dapat disamakan dengan kepribadian. Karakteristik atau ciri-ciri yang khas dari seseorang yang bersumber dari pengaruh yang diterima dari lingkungan sekitar dapat disebut dengan kepribadian.

Pengertian karakter dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, karakter memperlihatkan dan menampilkan mengenai bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku. Kedua, karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*). Seseorang baru bisa disebut sebagai “orang yang berkarakter” apabila tindakan dan perilakunya sesuai dengan kaidah nilai dan moral (Muslich, 2018;71).

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter sangat berkaitan erat dengan kekuatan moral yang baik, sikap dan perilaku baik yang ada pada diri seseorang. Karakter dikonotasikan kepada makna positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas kepribadian, perilaku dan nilai moral yang positif dan baik.

Menurut Anwar (2017:16), proses pembentukan karakter pada setiap orang berbeda satu sama lainnya. Hasil dari proses pembentukan

karakter pada setiap orang tidaklah sama. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dibawa sejak lahir dan adanya pengaruh yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Karakter manusia merupakan suatu bentuk respon dari pengaruh dan stimulus yang muncul darilingkungannya. Pengaruh dan stimulus yang buruk dari lingkungan akan membentuk karakter yang buruk pada seseorang. Sebaliknya jika stimulus dan pengaruh yang diberikan oleh lingkungan itu baik, maka akan terbentuk karakter manusia jadi baik pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyintesa bahwa karakter adalah suatu nilai dasar yang membangun kepribadian seorang manusia. Karakter seorang manusia akan baik jika timbul pengaruh dan stimulus yang baik dari lingkungannya, begitupun sebaliknya. Inilah yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Wujud penerapan dari karakter ini tampak dalam sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. bentuk-bentuk karakter adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|-----------------------------|
| a. Religius | j. Semangat Kebangsaan |
| b. Jujur | k. Cinta Tanah Air |
| c. Toleransi | l. Menghargai Prestasi |
| d. Disiplin | m. Bersahabat / komunikatif |
| e. Kerja Keras | n. Cinta damai |
| f. Kreatif | o. Gemar membaca |
| g. Mandiri | p. Peduli lingkungan |
| h. Demokratis | q. Peduli social |
| i. Rasa Ingin Tahu | r. Tanggung jawab |

Dari 18 bentuk karakter diatas peneliti ingin fokus kepada karakter mandiri, alasannya peneliti tertarik dengan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah cabang Batusangkar sehari-sehari.

B. Konsep Dasar Kemandirian Anak Asuh

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya melepas diri, berdiri sendiri dan *individuality*. Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu keadaan mental, suatu sikap anak didik, dan suatu kepribadian yang berlepas diri dari ketergantungan kepada hal lain. Menurut Carl Rogers, kemandirian disebut dengan istilah *self* karena *self* (diri) merupakan inti dari kemandirian itu sendiri. (Desmita, 2012:185).

Menurut Erikson, kemandirian merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtua dengan maksud untuk menemukan jati diri melalui proses pencarian identitas ego. Identitas ego yang dimaksud adalah proses perkembangan diri anak didik ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian akan ditentukan dengan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kreatif dalam bertindak, dan selalu berinisiatif yang kuat dalam mengatur tingkah laku, selalu bertanggungjawab, mampu mengontrol diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah secara sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain. (Desmita, 2012:185).

Kemandirian merupakan salah satu aspek karakter manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, kemandirian sangat berkaitan erat dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatih sedini dan sesering mungkin agar tidak mengganggu tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk menjadi mandiri tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya motivasi dan dorongan dari internal dan eksternal anak didik. Kemandirian akan dicapai jika anak didik ingin untuk mandiri dan di dorong oleh orang tua serta adanya lingkungan yang mendukung untuk anak didik hidup secara mandiri.

Kemandirian individu memiliki aspek yang lebih luas dari hanya sekedar aspek fisik dan perilaku, tapi juga menyangkut aspek sosial dan emosional. Menurut Havinghurs, kemandirian dapat dilihat dari beberapa segi berikut.

- a. Aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua
- b. Aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur perekonomian dan tidak tergantungnya kebutuhan perekonomian kepada orangtua
- c. Aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk berinteraksi dengan kita terlebih dahulu
- d. Aspek inteligensi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi secara rasional kepala dingin

Menurut Sukadji (2006), kemandirian berarti (a) kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan diri sesuai dengan hak dan kewajibannya, (b) kemampuan untuk menentukan nasib diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain sampai batas kemampuannya, dan c) dapat mengambil tanggung jawab secara penuh terhadap diri sendiri.

Kemandirian seseorang akan tampak ketika seorang individu memecahkan masalah langsung dengan inisiatifnya, melakukan tugas yang diberikan secara permanen, dan berani melakukan sesuatu yang baru. Masrun dkk (2000). Untuk memperjelas pendapat sebelumnya, dikemukakan bahwa kemandirian adalah tindakan yang mengarahkan pada suatu kegiatan pada diri sendiri, tidak mengharapkan instruksi dari orang lain, dan berusaha memecahkan sendiri tanpa bantuan individu lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri, melakukan kegiatan sendiri tanpa menyusahkan orang disekelilingnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terbentuknya kemandirian tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dari luar dan dalam diri anak didik. Oleh karena itu ada beberapa faktor lain yang berperan penting dalam mempengaruhi kemandirian tersebut. Seperti dalam penelitian Masrun

(dalam Yessica, 2008) yang menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang sebagai berikut.

a. Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pola asuh orang tua yang selalu baik dan positif, akan membentuk anak yang memiliki kemandirian tinggi. Dengan pola asuh ini, anak akan terbiasa untuk selalu berlaku positif dan belajar bagaimana untuk hidup dan berlaku secara mandiri.

b. Usia

Anak didik yang telah memasuki masa remaja akan senantiasa berusaha melepaskan diri dari orang tuanya. Dalam hal ini berarti kecenderungan manusia pada masa remaja untuk berlaku mandiri lebih besar dibandingkan pada masa anak-anak. Mereka cenderung untuk tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi sampai batas kemampuan mereka.

c. Pendidikan

Pendidikan tidak harus dilakukan pada lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga saja. Pendidikan juga dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat (non formal). Pendidikan non formal dapat memberikan pengalaman kepada anak didik untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Interaksi anak didik yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat meningkatkan kualitas kemandiriannya.

Pendidikan yang tinggi tentunya akan mampu membuat seseorang akan semakin memahami dirinya dan mampu berlaku dan hidup secara mandiri. Sebaliknya kemandirian juga dapat menyebabkan seseorang menjalani dan mengalami pendidikan secara tinggi dan luas.

d. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya juga akan mempengaruhi tingkat kemandirian seorang anak. Anak pertama tentu akan lebih mandiri daripada anak kedua. Dan anak kedua akan lebih

mandiri daripada anak ketiga, dan begitu seterusnya. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat perhatian orang tua tentu lebih besar kepada anak yang bungsu dibandingkan dengan anak sulung. Maka hal inilah yang menjadi penyebab mereka lebih mandiri dari adik-adiknya.

Disamping itu, semakin sedikit jumlah anak dalam keluarga juga dapat menyebabkan semakin naiknya persepsi pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua, sehingga akan meningkatkan tingkat kemandirian anak.

e. Jenis Kelamin

Didalam sebuah penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa tingkat kemandirian pria lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemandirian wanita. Hal ini dapat terjadi karena orang sering menganggap bahwa wanita sangat mudah untuk dipengaruhi, sangat pasif, selalu merasa kesulitan dalam membuat keputusan, kurang percaya diri, masih sangat tergantung dengan pihak lain serta aspek-aspek lainnya yang merupakan ciri-ciri ketidakmandirian. Sangat berkebalikan dengan pria yang cenderung tidak mudah terpengaruh, sangat aktif, cenderung dapat mengambil keputusan terhadap sesuatu, sangat percaya diri, dan tidak selalu mudah bergantung dengan pihak lain. (Yessica, 2008).

f. Inteligensi

Anak yang cerdas cenderung memiliki metode yang praktis dalam setiap pemecahan permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga dia akan cepat dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak didik. menunjukkan adanya kemandirian dalam setiap menghadapi masalah yang harus diselesaikan.

g. Interaksi Sosial

Kemampuan seorang anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial juga mempengaruhi tingkat

kemandiriannya. Seseorang yang memiliki tingkat kemandirian yang bagus akan mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Interaksi sosial akan mendukung perilaku seorang anak didik yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan secara mandiri.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Gea memaparkan bahwa seorang remaja yang memiliki kemandirian memperlihatkan karakteristik sebagai berikut.

a. Percaya diri

Seorang remaja yang memiliki kemandirian, cenderung akan lebih merasa yakin dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan segala sesuatu.

b. Pekerjaan Mandiri

Dalam hal ini, anak didik tidak perlu selalu menunggu instruksi dari pihak lain dalam melakukan segala sesuatu. Dia bisa bekerja sendiri secara mandiri. Selain itu, kemampuannya untuk bekerja sendiri didukung oleh inisiatifnya dalam mengendalikan keterampilan dan kemampuan yang sesuai untuk pekerjaan. Remaja mandiri akan melakukan segala sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang mereka miliki. Pada umumnya remaja berjiwa mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan dari pihak lain, sehingga keterampilan dan keahlian merekalah yang akan sangat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

c. Estimasi Waktu

Bagi seorang anak yang memiliki kemandirian, tidak ada istilah waktu yang tersisa atau terbuang sia-sia. Bagi mereka, waktu sangatlah penting sehingga apa yang mereka lakukan harus sesuai target perencanaan dan menghasilkan hasil yang sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab anak yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi jauh lebih besar daripada anak yang tingkat kemandiriannya masih rendah. Hal ini dikarenakan mereka melakukan sebagian besar pekerjaan sendiri secara mandiri yang mau tidak mau akan menuntut tanggung jawab mereka secara individual. Berbeda dengan orang yang bekerja secara tim yang tanggung jawabnya berada di tangan pimpinan tim atau kelompok kerjanya.

e. Menumbuhkan Pemikiran Positif

Anak muda yang mandiri cenderung menumbuhkan pemikiran positif seiring dengan inisiatif. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka dalam menjawab dan memecahkan masalah serta mengembangkan solusi yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Karena bagi mereka hal itu justru lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan selalu mempertanyakan mengapa suatu masalah itu terjadi. Mereka lebih cenderung mencari penyelesaiannya suatu permasalahan dan solusi dari suatu fenomena yang ada.

f. Menatap Masa Depan dengan Optimis

Bagi seorang remaja yang memiliki jiwa mandiri dalam dirinya, mereka akan cenderung optimis dan yakin dengan apa yang mereka lakukan. Mereka akan selalu bersemangat dan optimis dalam melakukan suatu hal yang sangat mereka sukai dan minati. Mereka cenderung berpikir bahwa melakukan sesuatu yang disukai dan diminati tersebut tidak akan pernah menjadi sia-sia.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa karakteristik dari kemandirian, yakni selalu memiliki rasa percaya diri, mampu bekerja sendiri secara mandiri, memiliki keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan, senantiasa menghargai waktu dan selalu disiplin dengan waktu, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, senantiasa berfikir positif dalam melakukan segala sesuatu atau dalam menghadapi suatu permasalahan, selalu memiliki visi dan orientasi masa

depan, memiliki rasa optimisme dan selalu inovatif, cenderung bersikap realistis dan objektif, peduli terhadap pemahaman abstrak, mampu mengintergrasikan nilai-nilai yang beragam, memiliki rasa toleransi terhadap suatu keambiguan, keberanian untuk menyelesaikan permasalahan internal secara mandiri, selalu responsif terhadap kemandirian orang lain, memiliki kesadaran tentang pentingnya interaksi sosial dan rasa membutuhkan pihak lain, serta mampu dalam mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan (Jurnal Universitas Medan Arya, 2011).

4. **Tingkat Kemandirian**

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinger sebagaimana di kutip Desmita, mengemukakan tingkat kemandirian, yaitu :

- a. Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, yang artinya seorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :
 - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
 - 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistic
 - 3) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu
 - 3) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games
 - 4) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya
- b. Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:
 - 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan social
 - 2) Cenderung berfikir stereotype dan klise
 - 3) Peduli dan konformatif terhadap aturan eksternal

- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
 - 5) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal
 - 7) Takut tidak diterima kelompok
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividuan.
- c. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri artinya proses mengenali kepribadian dalam diri. Ciri-cirinya sebagai berikut :
- 1) Mampu berfikir alternatif
 - 2) Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
 - 4) Menekan pada pentingnya memecahkan masalah
 - 5) Memikirkan cara hidup.
- d. Tingkat keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-cirinya sebagai berikut :
- 1) Bertindak atas dasar-dasar nilai internal
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi
 - 4) Sadar akan tanggung jawab
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - 6) Peduli akan hubungan mutualistik
 - 7) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
 - 8) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. Tingkat kelima adalah tingkat individualitas artinya kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemendirian dan ketergantungan
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual

- 4) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam sebuah kehidupan
- 5) Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya
- 6) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah social.

C. Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Asuh

1. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan diartikan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1995) panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan. sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa, sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan mental, dan kebutuhan sosial anakdidiknya, sehingga mereka akan mendapatkan kesempatan untuk mendukung perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan. Keberadaan panti asuhan bukan hanya sekedar memberikan pelayanan fisik anak anak asuh semata, akan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai lembaga yang juga bertanggung jawab terhadap pelayanan pendidikan, perkembangan mental dan akhlak anak asuh sebagai pemenuhan akan kebutuhan psikis mereka. Hal ini

berarti lembaga sosial tersebut dituntut berperan sebagai orang tua bagi anak-anak asuh yang bertanggung jawab terhadap seluruh kebutuhan anak-anak dan masa depan mereka.

b. Tujuan Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Indonesia, ada beberapa tujuan dari diadakannya suatu lembaga panti asuhan, yaitu:

- 1) Panti asuhan memberikan layanan secara profesional berdasarkan pada profesi para pekerja sosial kepada anak didik di suatu panti asuhan dengan cara membantu dan membimbing mereka demi mengembangkan kepribadian yang wajar agar mereka memiliki keterampilan kerja, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat dan dapat hidup layak serta penuh tanggungjawab, baik terhadap dirinya, keluarga, maupun masyarakat di lingkungannya.
- 2) Tujuan dari penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial di suatu panti asuhan adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang matang dan berdedikasi tinggi, serta mempunyai keterampilan kerja yang akan mampu menopang kehidupannya.

Berdasarkan ekplanasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari pendirian suatu lembaga sosial panti asuhan adalah untuk memberikan pelayanan dan bimbingan kepada anak didik, serta melatih keterampilan mereka agar mampu memiliki kualitas diri dalam beberapa bidang tertentu.

c. Pelaksana Pengasuhan dalam Panti Asuhan

Panti asuhan memiliki peranan secara umum untuk membina dan membimbing anak-anak penghuni panti. Peranan ini dijalankan oleh beberapa orang yang telah diberikan kewenangan karena mereka memiliki kompetensi dan profesional dibidang tersebut. Orang-orang ini disebut dengan pengasuh. Seorang pengasuh akan membawa dan melayani anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan mereka akan terpenuhi secara layak. Selain itu, pengasuh juga

berperan sebagai orang tua selama anak tinggal dan menetap di panti asuhan.

Panti asuhan tentu harus menyediakan tenaga pengasuh yang bertanggungjawab terhadap setiap anak asuh dan kompeten serta berdedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengasuh. Semua pengasuh harus memiliki dan mengembangkan kemampuan dan pengalaman dalam rangka melaksanakan pengasuhan di panti asuhan. Pelaksanaan pekerjaan mereka berada dibawah pengawasan pekerja sosial atau dinas kesejahteraan sosial.

Seorang tenaga pengasuh di panti asuhan perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

- 1) Memiliki pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat secara jasmanidan rohani serta mampu bekerja secara profesional yang dapat mendukung panti asuhan.
- 2) Memiliki komitmen dan kemauan keras untuk mengasuh anak. seorang pengasuh harus mampu membangun suasana yang nyamandan aman untuk anak-anak di panti asuhan agar mereka merasa berada dalam sebuah keluarga. Pengasuh juga harus mampu untuk memberikan suasana kekeluargaan dan mampu berperan sebagai orang tua di panti asuhan. Untuk itu, pengasuh harus membangun relasi dan kedekatan dengan anak.
- 3) Memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi dalam bekerja, baik terhadap anak didik di panti asuhan, maupun terhadap lingkungan panti asuhan. Mereka juga harus memiliki kepedulian dalam pekerjaan sosial yang dapat mereka peroleh melalui pendidikan, pelatihan, atau pengalaman praktik lapangan.

2. Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Asuh

a. Pengertian Peran

Sering kita mendengar tentang kata peran atau peranan dalam kehidupan sehari-hari, namun belum tentu semua orang mengerti arti tersebut, berbagai definisi tentang arti kata peranan telah dikemukakan oleh para ahli.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “peran adalah bagian dari tugas utama yang dilaksanakan.” Sedangkan menurut N. Grass W Massan dan A. W. Mc Eachen sebagaimana dikutip David Berry mendefinisikan “peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenalkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu,”

Soerjonosoekanto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi*, berpendapat Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dari peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tak dapat dipisahkan oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian tak ada peranan tanpa atau kedudukan tanpa peranan.

Mengenai peran tentu tidak lepas dari pembahasan mengenai kedudukan (status) keduanya memiliki hubungan, itu semua karena peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang artinya kehidupan bergantung dengan orang lain dan tidak dapat dijalani seorang diri. Pada keadaan seperti ini manusia sangat berperan dalam menentukan kelompok sosial dalam suatu lingkungan.

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi. Dalam teori Bidle dan Thomas, “teori mengenai peran dibagi menjadi empat tipe, yakni :

- a) Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c) Kedudukan orang dalam perilaku
- d) Kaitan antar orang dan perilaku

Peran (*Role*) merupakan aspek dinamis dari status yang artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai kedudukan, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lainnya saling tergantung artinya jika tidak ada peran tan paa status dan tidak ada status tanpa peran

“di dalam perannya terdapat dua macam harapan yaitu : pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua, harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadsp orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya”

Peran juga merupakan suatu bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Sharnno memahami bahwa peran adalah fungsi yang dimainkan oleh seseorang suatu struktur sosial tertentu. Dengan berada pada suatu posisi di suatu struktul sosial, seseorang akandapat menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan posisi yang didudukinya. (Walgito, 2003:7)

Dari definisi tentang peran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran adalah sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan seseorang yang mempunyai status, seseorang dapat dikatakan berperan jika memiliki status.Peran seseorang adalah tanggung

jawab tersendiri bagi individu seseorang misal, ketua kelas yang mempunyai peran sebagai pemimpin dan sekaligus bertanggungjawab atas segala perilaku dan kejadian-kejadian di dalam kelas.

Setiap individu mempunyai peranan masing-masing yang memiliki manfaat yaitu proses sosialisasi, dapat menyaukan kelompok, pewarisan nilai, tradisi, norma serta kepercayaan, membangun kepercayaan diri, membuka kesempatan dalam memecahkan masalah.

Dan dari beberapa konsep diatas dapat diambil pengertian bahwa peran merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau kelompok orang dalam suatu kedudukan (status) sebagai bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikatakan ketika berbicara peran selalu terkait dengan aturan, pihak atau orang yang memahami aturan dan aksi atau tindakan.

b. Pengasuh

Dalam penelitian ini, pengasuh disini adalah yang mengasuh keseharian anak-anak yang bukan anaknya sendiri, mendidik karakter dan ilmu agar bermanfaat bagi orang lain dan menjadi penerus bangsa yang berilmu dan berkarakter mulia. Selain itu orang tua asuh juga merupakan panutan bagi anak – anak yang mereka asuh, menjadi tempat pengaduan anak, hingga segala hal yang terjadi pada anak adalah tanggung jawab mereka juga.

pengasuh adalah orang yang memiliki wewenang untuk mengasuh, memberikan bimbingan dan layanan kepada anak didik di suatu panti asuhan atau lembaga sosial lainnya. Pengasuh dapat diartikan sebagai penjaga dan pembimbing anak asuh agar dapat berdiri sendiri dan mampu memimpin diri sendiri dan suatu badan kelembagaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2017).

Mengasuh merupakan suatu pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab dari seorang pengasuh atau orang tua dalam mendidik & merawat anak. Jadi, kiprah pengasuh sangat diperlukan dalam menjaga, merawat dan mendidik, serta membimbing anak. Pengasuh harus memiliki keterampilan dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjadi orang tua untuk mendidik & merawat anak. (Hastuti, 2010:1)

Pengasuhan yang dilakukan oleh seorang pengasuh bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam islam diajarkan bahwa setiap muslim haruslah memiliki kualitas diri yang baik agar mampu menjadi pengemban peradaban manusia.

Dalam membentuk karakter mandiri anak asuh, pengasuh memiliki peran yang besar sebagai orang tua dan pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan dan membimbing anak asuh menjadi lebih baik. Untuk itu, seseorang pengasuh sangat dianjurkan untuk menjadi pendidik islami. Dalam islam, kedudukan seorang pendidik sangatlah istimewa karena mereka adalah sosok yang memberikan ilmu dan pembinaan akhlak anak didik (Musthofa, 1993:128).

Adapun beberapa tugas pengasuh sebagai pendidik dan orang tua anak asuh, yaitu:

a. Memberikan pendidikan

Orang tua asuh berkewajiban tidak hanya untuk memberikan dukungan fisik, tetapi juga untuk memberikan pendidikan yang layak, terutama bimbingan agama.

b. Memberikan Pembelaan dan Perlindungan

Pembelaan dan perlindungan ini meliputi pembelaan dan perlindungan terhadap jiwa, raga, dan juga harta beda anak yatim yang menjadi anak asuh di suatu panti asuhan. Hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 10, yaitu:

ط
 نَارًا بَطُونَهُمْ فِي يَأْكُلُونَ إِنَّمَا ظَلَمَ الْيَتِيمَ أَمْوَالَ يَأْكُلُونَ الَّذِينَ إِنَّ
 سَعِيرًا وَسَيَصْلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*” (QS. An-Nisa [4]: 10)

c. Memberi motivasi dan semangat

Motivasi diberikan oleh pengasuh dengan tujuan untuk memberikan sifat optimis kepada para anak-anak asuhnya. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengajak berdiskusi, aktif mengikuti kajian agama, serta mengajak mereka berorganisasi dan ikut aktif dalam kegiatan bakti sosial (Muhsin, 2003:45-49).

Pada dasarnya, anak yang memiliki kepribadian buruk adalah anak yang perkembangan sosial emosional yang masih rendah, sehingga menyulitkan mereka untuk belajar dan bersosialisasi serta pengendalian atas diri mereka sendiri. Menurut Freud, kegagalan dalam pengembangan kepribadian yang baik di usia muda dapat menghasilkan suatu kepribadian yang bermasalah di masa yang akan datang. Orang tua yang berhasil membimbing anaknya sejak dini untuk mengatasi konflik kepribadian menentukan keberhasilannya dalam kehidupan sosial dewasa akhir. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan seorang pengasuh selaku orang tua dan pendidik di panti asuhan dalam membentuk kepribadian anak:

- a. Menfokuskan pendidikan dan pengajaran pada nilai-nilai agama dan moral, kepribadian, etika, norma sosial, dan praktik umum

- b. Tidak menggunakan kekerasan atau ancaman untuk membesarkan anak
- c. Menghindari kuliah terlalu lama
- d. Memberi contoh sikap dan perilaku
- e. Pengembangan kepribadian terus menerus melalui pengawasan
- f. Peningkatan kepribadian melalui pujian atau bimbingan (Sani & Kadri. 2016; 41).

Dalam proses pengembangan karakter anak, diperlukan suatu pembiasaan dan keteladanan. Anak harus diajarkan dan dibiasakan agar mereka terbiasa berbuat kebaikan dan segala hal positif serta diajarkan dan dibiasakan agar mereka merasa malu saat melakukan hal buruk dan bersifat negatif. Selain melakukan pembiasaan, perlu juga dilakukan dan diterapkan metode keteladanan. Hal ini dikarenakan perubahan sikap dari buruk untuk menjadi baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih dan selalu dibiasakan secara serius dan berkesinambungan agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pengembangan karakter anak didik harus dibarengi dan dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah Swt. Anak didik sangat perlu diajarkan bahwa agama sangat menganjurkan semua orang untuk bersikap dan berperilaku yang baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Hal dapat dilakukan oleh pengasuh selaku pendidik dan orang adalah dengan menunjukkan keteladanan yang baik kepada anak didik yang di asuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui dengan jelas bahwa jenis pendidikan yang diterapkan pada anak menentukan keberhasilan pendidikan karakter pada anak. Kegagalan dalam membesarkan anak menyebabkan kegagalan untuk membentuk kepribadian yang baik. Kegagalan pengasuhan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak dan dapat mengarah pada pembentukan kepribadian.

Ada beberapa tindakan diperlukan dalam mengasuh anak, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pola asuh dinamis, yaitu pengasuh dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan zaman agar dapat memenuhi kebutuhan anak asuh
- b. Penerapan tindakan dan perlakuan yang konsisten terhadap seluruh anak asuh
- c. Menerapkan teladan yang sesuai dengan karakter yang ingin diterapkan pada anak asuh
- d. Memahami apa yang baik untuk anak asuh
- e. Melakukan interaksi sosial dengan komunikasi yang baik agar terciptanya kenyamanan dan keharmonisan
- f. Perbanyak bersabar dan menahan diri jika anak melakukan kesalahan, lebih baik berdialog dan berdiskusi dengan mereka mengenai kesalahan yang mereka perbuat
- g. Saling berbagikan perasaan dengan anak asuh untuk mendengarkan keluhan dan keinginan anak
- h. Memperlakukan anak dengan baik saat mereka sedih, seperti memeluk, mendekati, ataupun menghibur mereka seperti antara orang tua dengan anak kandungnya
- i. Mengajarkan anak disiplin dan mengerjakan tugas yang diberikan (Sani & Kadri. 2016:38-40)

Hasil akhir dari proses pembentukan karakter tidaklah sama, karena setiap individu memiliki sifat unik yang berasal dari diri dan lingkungannya masing-masing. Karakter manusia terbentuk dari adanya stimulus dan pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan dari mereka memberikan respon yang akhirnya membentuk kepribadian. Demikian pula dengan kemandirian anak yang tumbuh dari waktu ke waktu, dan ia menjadi dewasa dengan memahami kewajiban dan tanggung jawabnya. Peran pengasuh hanya menasehati, mengarahkan dan memberi teladan yang baik agar anak

asuh dapat melakukan hal-hal yang baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam pengasuhan dan proses pengasuhan sangat penting.

3. Tanggung Jawab Pengasuh di Panti Asuhan

Pengertian tanggung jawab sangat luas, menurut Peter Salim, pengertian tanggung jawab dapat dikelompokkan menjadi tiga dalam arti *accountability*, *responsibility*, dan *liability*. Tanggung jawab dalam arti *accountability*, biasanya berkaitan dengan keuangan atau pembukuan atau yang berkaitan dengan pembayaran. Disamping itu *accountability*, dapat diartikan sebagai kepercayaan. Tanggung jawab dalam arti *responsibility* dapat diartikan sebagai ikut memikul beban, akibat suatu perbuatan.

Tanggung jawab dalam arti *responsibility* juga dapat diartikan sebagai kewajiban memperbaiki kesalahan yang pernah terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab dalam arti *responsibility* dapat diartikan sebagai wajib menanggung segala sesuatunnya, jika terjadi apa-apa dapat disalahkan, dituntut, dan diancam hukuman oleh penegak hukum di depan pengadilan, menerima beban akibat tindakan sendiri atau orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab dalam arti *liability* dapat pula berarti menanggung segala sesuatu kerugian yang terjadi akibat perbuatannya atau perbuatan orang lain yang bertindak untuk dan atas namanya. Tanggung jawab *liability* dapat diartikan kewajiban membayar ganti kerugian yang diderita.

Prinsip tentang tanggung jawab merupakan perihal yang sangat penting, dalam kasus-kasus pelanggaran. Diperlukan kehati-hatian dalam menganalisis siapa yang harus bertanggung jawab dan seberapa jauh tanggung jawab yang dapat dibebankan kepada pihak-pihak terkait.

Secara umum, prinsip-prinsip tanggung jawab dalam hukum dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Prinsip tanggung jawab berdasarkan unsur kesalahan

Prinsip tanggung jawab berdasarkan unsur kesalahan (fault liability atau liability based on fault) adalah prinsip yang cukup aman berlaku dalam hukum pidana dan perdata. Dalam KUH Perdata, khususnya Pasal 1365, 1366, dan 1367, prinsip ini dipegang secara teguh. Prinsip ini menyatakan, seseorang baru dapat dimintakan pertanggungjawabannya secara hukum jika ada unsur kesalahan yang dilakukannya. Pasal 1365 KUHP Perdata, yang dikenal sebagai pasal tentang perbuatan melawan hukum, mengharuskan terpenuhinya empat unsur pokok, yaitu:

- a. adanya perbuatan;
- b. adanya unsur kesalahan;
- c. adanya kerugian yang diderita;
- d. adanya hubungan kausalitas antara kesalahan dan kerugian.

Kesalahan adalah unsur yang bertentangan dengan hukum. Pengertian hukum, tidak hanya bertentangan dengan undang-undang, tetapi juga bertentangan dengan kepatutan dan kesusilaan dalam masyarakat.

Secara *common sense*, asas tanggung jawab ini dapat diterima karena adalah adil bagi orang yang berbuat salah untuk mengganti kerugian bagi pihak korban. Mengenai pembagian beban pembuktiannya, asas ini mengikuti ketentuan Pasal 163 *Herziene Indonesische Reglement* (HIR) atau Pasal 283 *Rechtsreglement Buitengewesten* (Rbg) dan Pasal 1865 KUH Perdata, dikatakan bahwa barangsiapa yang mengakui mempunyai suatu hak, harus membuktikan adanya hak atau peristiwa itu (*actorie incumbit probatio*).

Ketentuan di atas sesuai dengan teori umum dalam hukum acara, yaitu *asas audi et alterm partem* atau asas kedudukan yang sama antara semua pihak yang berperkara. Perkara yang perlu diperjelas dalam prinsip ini adalah subjek pelaku kesalahan pada

Pasal 1367 KUHP Perdata. Dalam doktrin hukum dikenal asas *vicarious liability* dan *corporate liability*. *Vicarious liability* (atau disebut juga *respondeat superior, let the answer*), mengandung pengertian, majikan bertanggung jawab atas kerugian pihak lain yang ditimbulkan oleh orang-orang/ karyawan yang berada di bawah pengawasannya. Jika karyawan itu dipinjamkan ke pihak lain, maka tanggung jawabnya beralih pada si pemakai karyawan tadi.

Corporate liability pada prinsipnya memiliki pengertian yang sama dengan *vicarious liability*. Pada dasarnya, lembaga (korporasi) yang menaungi suatu kelompok pekerja mempunyai tanggung jawab terhadap tenaga-tenaga yang dipekerjakannya. Sebagai contoh, dalam hubungan hukum antara rumah sakit dan pasien, semua tanggung jawab atas pekerjaan tenaga medik dan paramedik dokter adalah menjadi beban tanggung jawab rumah sakit tempat mereka bekerja. Prinsip ini diterapkan tidak saja untuk karyawan organiknya (digaji oleh rumah sakit), tetapi untuk karyawan monorganik (misalnya dokter yang dikontrak kerja dengan pembagian hasil). Jika suatu korporasi (misalnya rumah sakit) memberi kesan kepada masyarakat (pasien), orang yang bekerja di situ (dokter, perawat, dan lain lain) adalah karyawan yang tunduk di bawah perintah/koordinasi korporasi tersebut, maka sudah cukup syarat bagi korporasi itu wajib bertanggung jawab terhadap konsumennya.

2) Prinsip praduga untuk selalu bertanggung jawab

Prinsip ini menyatakan, tergugat selalu dianggap bertanggung jawab (*presumption of liability principle*), sampai ia dapat membuktikan ia tidak bersalah. Jadi, beban pembuktian ada pada si tergugat. Berkaitan dengan prinsip tanggung jawab ini, dalam doktrin hukum pengangkutan khususnya, dikenal empat variasi:

- a. pengangkut dapat membebaskan diri dari tanggung jawab kalau ia dapat membuktikan, kerugian ditimbulkan oleh hal-hal di luar kekuasaannya.
- b. pengangkut dapat membebaskan diri dari tanggung jawab jika ia dapat membuktikan, ia mengambil suatu tindakan yang diperlukan untuk menghindari timbulnya kerugian.
- c. pengangkut dapat membebaskan diri dari tanggung jawab jika ia dapat membuktikan, kerugian yang timbul bukan karena kesalahannya.
- d. pengangkut tidak bertanggung jawab jika kerugian itu ditimbulkan oleh kesalahan/kelalaian penumpang atau karena kualitas/mutu barang yang diangkut tidak baik.

Dasar pemikiran dari teori beban pembuktian adalah seseorang dianggap bersalah, sampai yang bersangkutan dapat membuktikan sebaliknya. Hal ini tentu bertentangan dengan asas hukum praduga tidak bersalah (*presumption of innocence*) yang lazim dikenal dalam hukum. Namun, jika diterapkan dalam kasus konsumen akan tampak, asas demikian cukup relevan. Jika digunakan teori ini, maka yang berkewajiban untuk membuktikan kesalahan itu ada di pihak pelaku usaha yang digugat. Tergugat ini harus menghadirkan bukti-bukti dirinya tidak bersalah. Tentu saja konsumen tidak lalu berarti dapat dengan kehendak hati mengajukan gugatan. Posisi konsumen sebagai penggugat selalu terbuka untuk digugat balik oleh pelaku usaha, jika ia gagal menunjukkan kesalahan si tergugat.

3) Prinsip praduga untuk tidak selalu bertanggung jawab

Prinsip praduga untuk tidak selalu bertanggung jawab (*presumption nonliability principle*) hanya dikenal dalam lingkup transaksi konsumen yang sangat terbatas. Contoh dalam penerapan prinsip ini adalah dalam hukum pengangkutan. Kehilangan atau

kerusakan pada bagasi kabin/bagasi tangan, yang biasanya dibawa dan diawasi oleh penumpang (konsumen) adalah tanggung jawab dari penumpang. Dalam hal ini, pengangkut (pelaku usaha) tidak dapat diminta pertanggungjawabannya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 1995 Tentang Angkutan Udara, Pasal 44 Ayat (2) terdapat penegasan, prinsip praduga untuk tidak selalu bertanggung jawab, ini tidak lagi diterapkan secara mutlak, dan mengarah kepada prinsip tanggung jawab dengan pembatasan uang ganti rugi (setinggi-tingginya satu juta rupiah). Artinya, bagasi kabin/bagasi tangan tetap dapat dimintakan pertanggungjawaban sepanjang bukti kesalahan pihak pengangkut (pelaku usaha) dapat ditunjukkan. Pihak yang dibebankan untuk membuktikan kesalahan itu ada pada penumpang.

4) Prinsip tanggung jawab mutlak

Prinsip tanggung jawab mutlak (strict liability) sering diidentikkan dengan prinsip tanggung jawab absolut (absolute liability). Strict liability adalah prinsip tanggung jawab yang menetapkan kesalahan tidak sebagai faktor yang menentukan. Namun, ada pengecualian-kecualian yang memungkinkan untuk dibebaskan dari tanggung jawab, misalnya keadaan force majeure. Absolute liability adalah prinsip tanggung jawab tanpa kesalahan dan tidak ada pengecualiannya. Selain itu, terdapat pandangan yang agak mirip, yang mengaitkan perbedaan keduanya pada ada atau tidak adanya hubungan kausalitas antara subjek yang bertanggung jawab dan kesalahannya. Pada strict liability, hubungan itu harus ada, sementara pada absolute liability, hubungan itu tidak selalu ada.

Prinsip tanggung jawab mutlak dalam hukum perlindungan konsumen secara umum untuk menjerat pelaku usaha, khususnya produsen barang, yang memasarkan produknya yang merugikan konsumen. Asas tanggung jawab ini dikenal sebagai Product liability. Menurut asas ini, produsen wajib bertanggung jawab atas kerugian

yang diderita konsumen atas penggunaan produk yang dipasarkan. Gugatan product liability dapat dilakukan berdasarkan tiga hal:

- a. melanggar jaminan (*breach of warranty*), misalnya khasiat yang timbul tidak sesuai dengan janji yang tertera dalam kemasan produk;
- b. ada unsur kelalaian (*negligence*), yaitu produsen lalai memenuhi standar pembuatan obat yang baik;
- c. menerapkan tanggung jawab mutlak (*strict liability*).

Dalam penerapan tanggung jawab mutlak terletak pada *risk liability*. Dalam *risk liability*, kewajiban mengganti rugi dibebankan kepada pihak yang menimbulkan resiko adanya kerugian itu. Namun, penggugat (konsumen) tetap diberikan beban pembuktian, walaupun tidak sebesar si tergugat. Dalam hal ini, ia hanya perlu membuktikan adanya hubungan kausalitas antara perbuatan pelaku usaha (produsen) dan kerugian yang dideritanya. Selebihnya dapat digunakan prinsip *strict liability*.

5) Prinsip tanggung jawab dengan pembatasan

Prinsip tanggung jawab dengan pembatasan (*limitation of liability principle*) sangat disenangi oleh pelaku usaha untuk dicantumkan sebagai klausul eksonerasi dalam perjanjian standar yang dibuatnya. Seperti dalam perjanjian cuci cetak film misalnya, ditentukan bila film yang ingin dicuci/dicetak itu hilang atau rusak (termasuk akibat kesalahan petugas), maka konsumen hanya dibatasi ganti kerugiannya sebesar sepuluh kali harga satu rol film baru. Prinsip tanggung jawab ini sangat merugikan konsumen bila ditetapkan secara sepihak oleh pelaku usaha. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen, seharusnya pelaku usaha tidak boleh secara sepihak menentukan klausul yang merugikan konsumen, termasuk membatasi maksimal tanggung jawabnya. Jika ada pembatasan mutlak harus berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang jelas.

4. PROGRAM – PROGRAM PANTI ASUHAN

a. Bidang Keorganisasian dan umum

- 1) Meningkatkan pengelolaan panti dengan semangat al-ma'un yang terorganisir
- 2) Meningkatkan Pemahaman ke organisasian Muhammadiyah dan Aisyiyah
- 3) Pengkajian Alquran dan hadits serta isi himpunan keputusan tarjih
- 4) Melakukan study banding ke panti-panti Aisyiyah atau Muhammadiyah yang sudah lebih maju
- 5) Mengadakan dan memelihara alat transportasi roda 2 maupun roda 4

b. Bidang Pendidikan

- 1) Membina dan memonitor perkembangan pendidikan anak asuh meliputi prestasi akademik dan non akademik (mubaligh, Qiroah dan Tahfiz Alquran dll.).
- 2) Membimbing pembiasaan pribadi yang berbudi pekerti luhur/akhlaq mulia
- 3) Memberikan Pendidikan ketrampilan life skill agama dan keterampilan umum tepat guna.
- 4) Memberikan kesempatan pada anak asuh berprestasi untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sebagai kader Muhammadiyah.
- 5) Melibatkan siswa pada kegiatan keagamaan (sholat ied, tabligh akbar, pemotongan kurban, penyaluran zakat, dll.)
- 6) Melengkapi pendukung pembelajaran di asrama berupa perpustakaan, komputer/laptop, jaringan internet, dan sarana olah raga

c. Bidang Kesehatan

- 1) Mendatangkan dokter untuk penyuluhan kesehatan dan gizi

- 2) Mengadakan gerakan cinta lingkungan melalui kerja bakti atau menata halaman
 - 3) Memotivasi dan mengarahkan anak yang berprestasi di bidang olahraga dan kesehatan.
 - 4) Mengadakan penyuluhan kebersihan dan kesehatan anak asuh.
- d. Bidang Kesejahteraan dan Kerumahtanggaan
- 1) Meningkatkan donatur beras dan donator lauk secara rutin dari masyarakat dan pengusaha.
 - 2) Menyediaan makanan anak asuh yang bergizi
 - 3) Menjaga hubungan baik dengan para donator konsumsi.
 - 4) Mengawasi kebersihan, keindahan dan keamanan Panti
 - 5) Mengkoordinir penerimaan tamu yang berkunjung ke panti.
 - 6) Bersama pengasuh melakukan pengawasan kedisiplinan anak.
- e. Bidang humas dan publikasi
- 1) Memperkenalkan Panti Asuhan Aisyiyah lewat media social (website, instagram, facebook) kepada masyarakat dan para donator
 - 2) Mensosialisasikan program atau kegiatan yang sudah dilaksanakan di panti kepada para donator
 - 3) Mengadakan silaturahmi pengurus dengan orang tua wali anak asuh.
 - 4) Menyampaikan brosur Panti kepada masyarakat, instansi terkait guna penggalan dana.
 - 5) Memfasilitasi taklim anggota dan simpatisan Aisyiyah di Panti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kajian yang digunakan metode deskriptif secara induktif berkaitan dengan peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak asuhnya, terutama karakter religius dan karakter kemandirian. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses yang mempelajari dan memahami betapa pentingnya perilaku dari suatu individu atau kelompok. Proses survei dilakukan dengan caramenyiapkan pertanyaan dan prosedur survei pendahuluan, mengumpulkan data tentang sikap peserta, analisis induktif data, membuat sebagian data tentang topik, dan menafsirkan makna data. Setelah seluruh rentetan kegiatan penelitian dilakukan, finalisasinya adalah pembuatan laporan secara terstruktur. (Sugiyono, 2014:347)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data yang alami atau komprehensif sesuai dengan latar belakang, dan data yang diperoleh tidak variabel lain untuk dikendalikan, bukan hasil rekayasa atau settingan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena empiris yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, dan perubahan perilaku. Penelitian kualitatif bersifat holistik dan deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa, yang diolah secara deduktif dengan metode ilmiah. (Moeleong, 2012:6)

Pendekatan kualitatif peneliti nilai sangat relevan, karena bertujuan untuk Pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah dalam melakukan pengasuhan terhadap karakter dan kemandirian anak asuh.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan dan Tahun						
		Sep. 2021	Okt. 2021	Nov. 2021	Des. 2021	Apr. 2022	Mei. 2022	Jul 2022
1.	Observasi Awal	√						
2.	Penyusunan Proposal		√					
3.	Seminar Proposal				√			
4.	Pengumpulan Data Penelitian					√		
5.	Analisis Data						√	
6.	Munaqasyah							√
7.	Penyempurnaan Munaqasyah							√
8.	Penggandaan Laporan Penelitian							√

C. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:102), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dan mengukurnya berdasarkan kepada fenomena atau gejala sosial yang diamati. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Namun selanjutnya setelah jelas fokus penelitiannya, ada kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian lainnya untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara selain dengan menggunakan diri peneliti sendiri untuk melakukan observasi.

Dalam melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam berupa ponsel, buku tulis, pulpen dan pensil sebagai instrument pembantu dalam pengumpulan data wawancara. Dalam observasi pun peneliti menggunakan ponsel untuk merekam kegiatan di panti asuhan. Alat-alat ini yang untuk membantu proses wawancara dan survei lapangan untuk

mengumpulkan data primer dan sekunder, baik data awal maupun data penelitian. (Satori, 2012:62)

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Yaitu informasi yang utama dalam penelitian berupa informasi yang di dapat dari ketua Panti Asuhan Asyiyah Cabang Batusangkar, Pengasuh Panti Asuhan, Anak Asuh dan Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

2. Sumber data sekunder

Yaitu informasi pendukung yang peneliti dapatkan memperoleh informasi dari data primer berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian. (Sugiyono, 2014:376) Dalam penelitian ini penulis melakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan memperhatikan fenomena yang akan diteliti secara teliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui fenomena atau gejala sosial dilapangan untuk memperoleh data agar dapat diolah dan dianalisis dengan teknik tertentu. Untuk mendapatkan data yang akurat, tepat dan bermanfaat, observasi menjadi salah satu teknik yang tepat dalam mengumpulkan data penelitian. (Gunawan, 2014:143-144) Observasi yang dilakukan untuk melihat dari dekat tentang bagaimana

pengasuh berperan dalam membentuk karakter religius dan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitian dari lapangan penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara menanyai informan dilapangan penelitian, baik secara terstruktur, semi terstruktur ataupun tidak tersruktur. Cara ini cukup populer dan banyak dilakukan dalam dunia penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan secara langsung dengan ketua Panti Asuhan Asyiyah Cabang Batusangkar, Pengasuh Panti Asuhan dan Anak Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara semiterstruktur, peneliti dapat lebih bebas dalam mengumpulkan data penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka yang tidak ditemukan selama observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sugiyono, 2014:387)

3. Dokumentasi

Analisis dokumen merupakan salah satu metode yang mendukung dan cukup penting pada penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang berasal dari kumpulan dokumen dan berkas tertulis yang berkaitan dengan penelitian (Sarosa, 2012:37-38). Dokumentasi yang peneliti maksud adalah mendapatkan data-data tertulis berupa informasi tentang panti asuhan, dokumen dan data-data yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

F. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian dapat dilakukan pada saat pengumpulan maupun setelah pengumpulan data, terutama dalam penelitian kualitatif. Pada saat wawancara, peneliti bisa langsung menganalisis tanggapan responden untuk membantu peneliti dalam mengolah data. Miles dan Huberman (1984) mengusulkan untuk melakukan kegiatan analisis data

kualitatif secara interaktif dan berkesinambungan sampai didapatkan datayang jenuh. Adapun kegiatan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

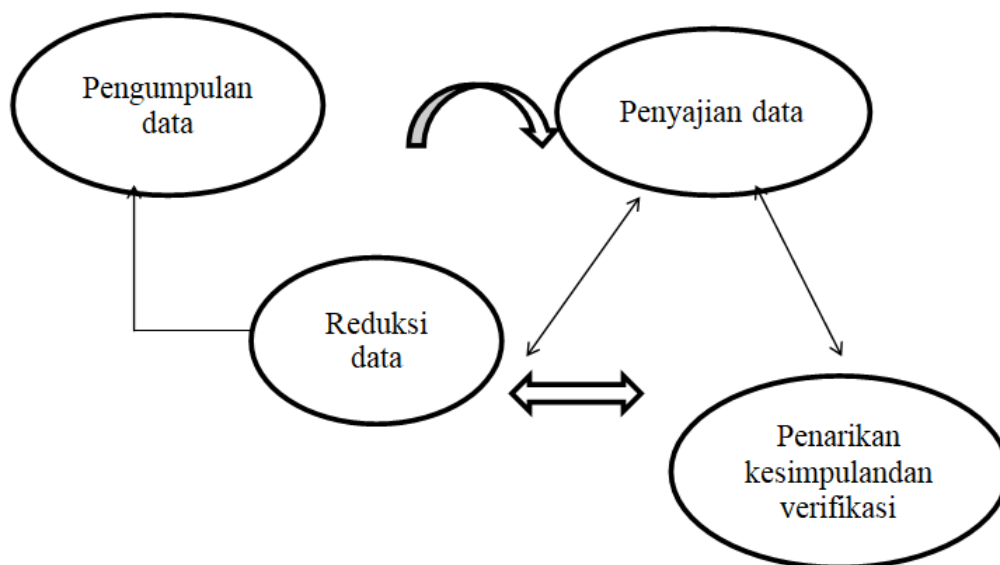
Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan menyederhanakan data yang semula mentah dengan caramenggabungkan, mengklasifikasi, mengarahkan, dan menghapus data yang tidak relevan.

2. Menampilkan data hasil reduksi

Menampilkan data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi singkat, berbentuk diagram, hubungan kategoris, diagram alur, dan sebagainya. (Sugiyono, 2014:408)

3. Membuat kesimpulan

Kesimpulan pertama yang disajikan bersifat pendahuluan dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya dan menemukan bahwa kesimpulan pertama sudah valid karena ditemukan adanya beberapa bukti yang relevan dan empiris, maka kesimpulan awal tadi dapat digunakan.(Sugiyono, 2014:412)Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Proses Analisis Data

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007:324), dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut.

1. Trianggulasi

Trianggulasi dilakukan dengan memeriksa hasil dari wawancara dan hasil dokumentasi serta mengecek kembali data yang diterima dari informan satu dengan informan lainnya.

Penulis melakukan trianggulasi sumber dengan memeriksa informasi yang berasal dari ketua Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar, Pengasuh Panti Asuhan, Anak Asuh dan Pengrus Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

2. Menggunakan bahan referensi

Dalam hal ini, laporan peneliti dilengkapi dengan foto-foto penelitian, beberapa foto kegiatan di panti asuhan serta dokumentasi lain yang dapat menjadi referensi untuk membuktikan data yang peneliti ambil di panti asuhan Aisyiyah cabang Batusangkar ini adalah valid dan absah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar

1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan

Panti Asuhan Aisyiyah sebagai gerakan Amal Usaha berdiri sebagai wujud kepedulian persyarikatan dalam menghadapi permasalahan kemiskinan, pembodohan dan meningkatnya jumlah anak yatim piatu dan anak terlantar. Dengan berpijak pada Al-Qur'an Surat Al-Maun, para pendahulu Muhammadiyah mengembangkan gerakan amal usaha untuk memberikan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan terlantar serta menanggung sebagian kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi.

Sebagai gerakan amal usaha yang bergerak dibidang pelayanan kesejahteraan sosial, Panti Asuhan secara mendasar memiliki kekuatan yang melekat dalam eksistensi kelembagaannya terutama dalam berbagai bidang. Terlepas dari kekuatan-kekuatan tersebut, salah satu tantangan pada saat ini dihadapi panti asuhan pada umumnya adalah panti asuhan harus menyesuaikan diri dengan tren perubahan sosial yang sedang terjadi.

Panti Asuhan perlu dikelola dengan profesional sehingga bisa:

- a. Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas pelayanan
- b. Memberikan kepuasan yang optimal kepada penerima pelayanan (klien)
- c. Menciptakan manajemen yang kondusif bagi peningkatan mutu pelayanan panti asuhan

Panti Asuhan Aisyiyah cabang Batusangkar berdiri sejak Tahun 1938/1939, yang semula dilakukan dengan kesadaran pimpinan persyarikatan dengan masyarakat yang berada disekitar. Hal itu dilakukan dengan memperhatikan teologi Surat Al Maun. Pada perkembangan berikutnya Panti Asuhan mendapat sambutan yang baik dari lapisan

masyarakat sehingga sampai saat ini sudah mempunyai 2 asrama, yang terdiri dari asrama laki-laki dan asrama perempuan.

Bertitik tolak dari pengalaman dan apa yang sudah dilakukan oleh Aisyiyah Cabang Batusangkar, maka keberadaan panti asuhan ini sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh masyarakat, ini terbukti dengan banyak calon anak asuh yang tidak bisa diterima dipanti asuhan ini. Dalam mengelola panti asuhan ini, maka kami berpedoman kepada aturan yang ada, yaitu:

- a. Undang-undang nomor 9 tahun 1961 tentang pengumpulan Uang atau Barang;
- b. Undang-undang nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok Kesejahteraan Sosial;
- c. Undang-undang nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- d. Undang-undang nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat;
- e. Undang-undang nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia;
- f. Undang-undang nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia;
- g. Undang-undang nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan dan Undang-undang nomor 28 tahun 2004 tentang Amendemen Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001;
- h. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
- i. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- j. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1980 tentang Pelaksanaan Pengumpulan Sumbangan;
- k. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat;
- l. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia;
- m. Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak;

- n. Keputusan Menteri Sosial No. 40/ 1980 tentang Organisasi Sosial;
- o. Keputusan Menteri Sosial No. 56/ HUK/ 1996 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengumpulan Sumbangan oleh Masyarakat;

a. Adapun identitas lembaga ini adalah:

- 1) Nama Panti Sosial : Aisyiah Cabang Batusangkar
- 2) Nomor Induk Registrasi : 13.05.001
- 3) Nama Pimpinan Panti : Dra. Arjuha Naira
- 4) Alamat : Jl . A. Yani No. 78 Batusangkar
- 5) Nomor Telepon : (0752) 71177-71416
- 6) Kontak Person/ no HP : 081363366233-081363473954
- 7) Tahun Berdiri : 1938/1939
- 8) Kapasitas Tampung : 60 orang

b. Legalitas Organisasi:

- 1) Yayasan yang menaungi : Aisyiyah Cabang Batusangkar
- 2) Akte Notaris : Nama Notaris AR. Sutan Mansur
Nomor0152/II – H / 55
- 3) Surat Izin Operasional :
 - a) Surat Izin Operasional Orsos dari Dinas Sosial Tanah Datar
Nomor: V-606/BS/2006
 - b) Surat Izin Operasional Panti Sosial dari Dinas Sosial
Prov.Sumbar Nomor I-042/BPPS/PFM/2003 tanggal 4 Juli
2003

c. Visi dan Misi Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar

1) Visi

Terwujudnya kader-kader Muhamadiyah yang beriman, cerdas serta berakhlak mulia.

2) Misi

- a) Membantu anak asuh mendapatkan pendidikan formal minimal SMA sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

- b) Memberikan pendidikan agama islam sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah yang shohihah
- c) Melakukan pembiasaan baik sesuai anjuran Al-Quran dan Hadist.

d. Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar

- 1) Penasehat
PDM/PDA
- 2) Pembina
PCM/PCA
- 3) Ketua
Dra. Arjuha Naira
- 4) Sekretaris
Yuyu Mulyati, S.Pd., M.P.
Rima Icha
- 5) Bendahara
Misriadi, S.Ag.
Hidayatai Fitri, S.Ag.
- 6) Seksi pendanaan
Ir. Mulyadi
Syahrul Munal
- 7) Seksi keagamaan
D.A. Dt. Pandito
Marita, S.H.
- 8) Seksi kesehatan
Fatimah Zar
Nanik Lidiawati N
- 9) Seksi olahraga dan seni
Agustina
Riski Alamsyah
- 10) Seksi pendidikan
Yauliarnis

Arminas

11) Seksi keterampilan

Imelda Yanti

Desma Umar

12) Seksi keamanan

Refnando

Asril

Fauzan

13) Pengasuh putra

Ing SURizal, S.H

14) Pengasuh putri

Monadiaturrahmi, S.Pd.

15) Petugas Pelayanan Panti :

a) Pekerja Sosial : -

b) Pembimbing Rohani : ada

c) Instruktur : -

16) Petugas Penunjang

a) Pembina dan Pramulasia : -

b) Petugas Kebersihan : -

c) Juru Masak : tidak ada

d) Petugas lain : -

e. Sarana dan prasarana panti asuhan

1) Sarana Pelayanan Teknis

a) Ruang BK/ Poliklinik : Ada

b) Musholla : Ada

c) Ruang Kebugaran/ Ruang Hiburan : Tidak ada

d) Sarana Lain : -

2) Sarana Perkantoran

a) Ruang Kantor : Ada

b) Ruang Tamu : Ada

- c) Alat Komunikasi : Tidak Ada
 - d) Meja Belajar Penyimpang Dokumen : Tidak Ada
 - e) Sarana lain : -
- 3) Sarana Umum :
- a) Asrama : 2 lokasi
 - b) Dapur : 2 lokasi
 - c) Kamar Makan : 2 lokasi
 - d) Kamar Mandi dan Cuci : 2 lokasi
 - e) Taman Rekreasi : -
 - f) Sarana Lain : -

f. Upaya pelayanan kesejahteraan social klien dalam panti

- 1) Pelayanan Kebutuhan makan : Ada
- 2) Pakaian : Ada
- 3) Tempat tinggal/ Pengasramaan : Ada
- 4) Bimbingan Sosial dan Kerohanian : Ada
- 5) Kesehatan : Ada
- 6) Pelayanan lainnya : Kemuhammadiyah dan KeAisyiyahan

g. Data Anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar

Perlu diketahui bahwasannya Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar dari tahun ke tahun menerima anak asuh baru dan anak asuhnya mayoritas masih duduk di sekolah tingkat menengah pertama (MTs) dan sebagian menengah tingkat atas (MA /SMA) Pada tahun ajaran 2021/2022 jumlah anak asuhnya adalah sebanyak 35 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data anak panti asuhan

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
MTs	7	13	20
SMA	7	8	15

Jumlah	14	21	35
--------	----	----	----

Sumber: Dokumentasi Panti Asuhan Aisyiyah

h. Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Aisyiyah

Tabel 4.2 Kegiatan Harian Anak Asuh

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.30 – 05.15	Sholat Shubuh berjamaah dan tadarus Al-Quran di Mushola
2	05.15 – 06.15	Piket dan mandi Pagi
3	06.15 – 07.00	Sarapan dan Apel Pagi sebelum berangkat ke Sekolah
4	07.00 – 14.30	Proses Belajar di Sekolah
5	14.30 – 15.30	Makan Siang dan Istirahat
6	15.30 – 15.45	Sholat Ashar berjamaah di Mushola
7	15.45 – 17.00	Melaksanakan program panti menjahit, tahfiz dan tapak suci
8	17.00 – 18.00	Mandi sore
9	18.00 – 19.00	Kegiatan Sholat Magrib Berjamaah dan Membaca Al-Quran serta Melaksanakan Program Malam Bersama Pengasuh
10	19.00 – 19.30	Makan Malam Bersama di Ruang Makan
11	19.30 – 19.45	Sholat Isha Berjamaah
12	19.45 – 22.00	Belajar, Membuat Tugas dll
13	22.00 – 04.30	Tidur

Sumber: Dokumentasi Panti Asuhan Aisyiyah

Tabel 4.3 Agenda Harian Anak Asuh

No	Hari	Kegiatan		Kelompok Dalam Kegiatan	
		Shubuh	Magrib	Kelompok A Koordinator : 1. Aisyah Zulkaisih 2. Rola Nonapia Anggota : 1. Eka Mai Azizah.P 2. Febrina Erita 3. Laitaul Badriah 4. Rohima Yunarti 5. Vira Febriani 6. Nabila 7. Ilsaifira Putri 8. Ira Yuli Yarni 9. Widia Susanti	Kelompok B Koordinator : 1. Iwes Diana 2. Riri Puspa Wahyu Anggota : 1. Enjel Novia 2. Karmela Sari 3. Urwatil Uskha 4. Intan Suryani 5. Nursyakinah 6. Juliana 7. Wilda Marianti 8. Iis Oktavia 9. Wira Sovia 10. Fitri Amelia
1	Senin	Tadarus Al-Qur'an	Mengaji Tajwid		
2	Selasa	Tadarus Al-Qur'an	Mengaji Tajwid		
3	Rabu	Tadarus Al-Qur'an	Sholat wajib dan sunnah serta doa-doa harian		
4	Kamis	Tadarus Al-Qur'an	Yasinan	Catatan Kelompok Yang Tampil Pidato/Ceramah	
5	Jumat	Tadarus Al-Qur'an	Membaca Surat Al-Kahfi	A	B
6	Sabtu	Tadarus Al-Qur'an	Tahfisd/Hafalan Alquran Minimal Stor Satu Surat/10 Ayat	1. Iwes Diana 2. Riri Puspa Wahyu 3. Enjel Novia 4. Karmela Sari 5. Urwatil Uskha 6. Intan Suryani 7. Nursyakinah 8. Juliana 9. Wilda Marianti 10. Iis	1. Aisyah Zulkaisih 2. Rola Nonapia 3. Eka Mai AzizahP 4. Febrina Erita 5. Laitaul Badriah 6. Rohima Yunarti 7. Vira Febriani 8. Nabila 9. Ilsaifira Putri 10. Ira Yuli Yarni
7	Minggu	Tadarus Al-Qur'an	Pidato/Ceramah		

				Oktavia 11. Wira Sovia 12. Fitri Amelia	11. Widia Susanti
--	--	--	--	---	----------------------

Sumber: Dokumentasi Panti Asuhan Aisyiyah

B. Temuan Khusus di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan di Panti Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar.

Data-data yang peneliti peroleh melalui dua metode , yaitu : metode wawancara dan metode dokumentasi. Adapun sumber data yang peneliti dapatkan dilapangan terdiri dari enam informan.

1. Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Cabang Batusangkar

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar adalah lembaga yang bergerak dalam bidang sosial yang mana lembaga ini bernaung di bawah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Tanah Datar. Panti asuhan ini juga telah terdaftar di Dinas Sosial Kabupaten Tanah Datar dan telah memiliki akta notaris. Berkaitan dengan perencanaan program pengasuhan dalam membentuk karakter kamandirian anak asuh maka panti asuhan ini memulainya dengan melakukan pembinaan kepada anak asuh.

Dalam melakukan pembinaan yang memiliki peran penting adalah seorang pengasuh, pengasuhlah nanti yang akan memberikan pembinaan kepada anak asuh yang berada di Panti.

Peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak asuh di panti asuhan aisyiyah sangat penting guna membantu untuk memaksimalkan perkembangan kepribadian dan kemandirian mereka, pengasuh walaupun sebetulnya bukan orangtua kandung anak tetapi tetap akan menjadi panutan serta contoh bagi para anak asuhnya, merekalah tempat bernaung setiap

anak-anak yang mereka asuh. Setiap pengasuh harus memiliki pengetahuan yang menjadi kebutuhan anak-anak, dari segi akademisi dan agama. Aturan untuk pengasuh tidak terdapat di panti asuhan yang artinya mereka dilihat dari segi pengalaman, kontribusi dan latar belakang yang mereka punya. Pihak panti memberikan kebebasan untuk membimbing dan membina anak asuh yang ada di panti melalui kreativitas pengasuh untuk menunjang keseharian dan menjalankan program pembinaan kemandirian.

Sedangkan program itu sendiri dibekali, difasilitasi dan diawasi langsung oleh pengurus panti. Setiap pengasuh wajib melakukan apa yang diberikan kepada mereka untuk memberikan pembinaan yang terbaik kepada anak-anak yang berada di panti wajib mengikuti perintah yang diberikan pengasuh.

Di panti asuhan asiyiyah cabang batusangkar dalam metode pengasuhan pengasuh menggunakan metode pengajaran dan memberikan contoh yang baik yang terdapat dalam program-program yang dilakukan, selanjutnya kontrol yang dilakukan oleh pengasuh ialah pengecekan berkala serta bimbingan belajar yang sudah diajarkan di sekolah.

Adapun bagi anak asuh yang melanggar diberikan sebuah hukuman dengan berbagai macam hukuman mulai dari hukuman ringan dan berat, misal ketika seorang anak minum dengan kondisi berdiri akan diberi hukuman membersihkan kamar mandi dan ketika anak mengambil yang bukan miliknya akan diberikan hukuman berat seperti membersihkan halaman panti dan juga menghafal al-qur'an dan hadis, sebaliknya jika anak tersebut berprestasi akan diberikan hadiah atau *reward*.

Pengasuh juga membiasakan mereka dengan kegiatan rutinitas atau formalitas yang sudah biasa diterapkan, mulai dari pagi hari, anak-anak dibiasakan bangun dari pukul 04.30 wib untuk shalat tahajud dan shalat subuh. Pada pukul 06.00 mereka piket dengan jadwal yang tertera dan bergilir setiap harinya, setelah ruangan bersih mereka mandi dan persiapan berangkat ke sekolah.

Program yang bersifat kegiatan non formal yang menunjang kemandirian seperti puasa sunah , pelatihan mc, msq, puisi, menjahit dll.

Dan juga sebagaimana yang tercantum di tabel dibawah ini:

Peran Pengasuh Di Panti Asuhan

Dalam Melakukan Pembinaan Dalam Keseharian Anak Asuh

NO.	ASPEK
1	Ibadah dan Aqidah <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum melakukan - Melaksanakan shalat wajib - Melakukan shalat sunah - Puasa wajib - Puasa sunah - Shalat berjamaah - Baca tulis Al-Qur'an - Mengikuti pengajian
2	Akhlak <ul style="list-style-type: none"> - Kejujuran - Dapat dipercaya - Membantu pekerjaan orang lain - Sukarela mengerjakan sesuatu - Tidak menggunakan barang orang lain tanpa izin - Bersikap sopan - Selalu mengucapkan terima kasih dan Alhamdulillah - Makan bersama-sama dan bersikap baik - Membersihkan meja makan
3	Sekolah <ul style="list-style-type: none"> - Bersekolah setiap hari - Mengerjakan tugas sekolah dengan baik - Tidak pernah membolos - Hormat kepada guru - Selalu beragama - Belajar setiap malam - Mengerjakan sesuatu diluar tugas sekolah - Merapikan kembali tempat belajar

4	<p>Kepatuhan terhadap peraturan panti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidur dan bangun sesuai jadwal - Tidak pernah mengganggu orang lain - Selalu meminta izin kalau pergi keluar panti - Tidak merokok - Tidak meminum minuman keras - Pulang ke asrama setelah sekolah - Mandi sesuai jadwal
5	<p>Kebersihan diri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mandi minimal 2 kali sehari - Mengganti pakaian setelah mandi - Mencuci pakaian kotor - Membersihkan diri sebelum tidur - Menempatkan segala sesuatu pada tempatnya - Berpakaian rapi , baik dan sopan - Selalu membersihkan tempat tidur

Kemandirian anak asuh dapat dilihat dari bagaimana proses yang dilaksanakan di panti, dalam menyusun program ada perencanaan, diantara rencana program pengasuh yaitu memberikan pelayanan pengasuhan kepada anak asuh, memberikan kegiatan-kegiatan organisasi interent yang bernama IPM (Ikatan Pelajar Muhamadiyah) yang dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kemandirian kepada seluruh anak asuh, mengadakan kegiatan muhadharoh setiap hari minggu pagi dan kultum setiap selesai sholat shubuh dan magrib, mengikuti kegiatan tahfiz, menjahit dan lainnya demi menambah *skill* anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I kemandirian anak asuh di implementasikan dengan cara melatih anak anak menanam bunga menyiram bunga, ketika umi merapikan bunga anak anak juga ikut membantu umi, serta seluruh kegiatan yang ada di panti mereka harus bisa sendiri seperti memasak mereka tidak lagi di masak mereka masak sendiri, mencuci sendiri, kadang belajar juga tanpa di suruh, berbenah membersihkan panti juga mereka di tuntutan untuk selalu bisa melakukan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Karena

disinilah mereka akan dilatih sehingga nanti mereka terbiasa dan tidak manja lagi setelah kembali ke orang tua mereka.

Menurut informan II Kegiatan kemandirian yang diberikan untuk anak asuh tentunya banyak pertama program wajib dan juga ada program Panti , program wajib seperti pelaksanaan tahfidz, tapak suci dan juga pengajian mingguan setiap hari jum'at dan juga ada program terbaru yaitu program menjahit Sedangkan Program di Panti Asuhan yang dilaksanakan setiap malam yaitu pelatihan MC pelatihan Pidato MSQ dan ngaji seperti membaca yasin membaca al kahfi dan juga kultum setiap selesai shalat subuh dan setelah magrib dan juga ada program-program tambahannya seperti pertemuan dengan ibu ibu PDA , pengajian juga Tahsin dan juga sharing dari ibu ibu baik dari pimpinan aisyiyah maupun dari cabang aisyiyah.

Menurut informan III,IV, V dan VI kegiatan yang berhubungan kemandirian yang dilakukan berupa kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara mandiri seperti memasak, makan, membersihkan pakaian, membersihkan asrama, dan melakukan segala sesuatu secara mandiri dipanti karena tinggal di panti jauh dari orang tua tentu menuntut anak asuh harus bisa mandiri dalam segala hal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus panti asuhan di atas dapat penulis lihat bahwa kemandirian anak asuh sudah diterapkan sejak anak asuh masuk ke panti asuhan, anak yang masuk ke panti rata-rata berusia 12 atau 13 tahun, anak-anak pada umur ini biasanya membutuhkan perhatian dan dukungan dari kedua orang tua. Oleh sebab itu ketika di panti asuhan peran pengasuhlah yang dituntut untuk memberikan perhatian, pengajaran, pendidikan agar mereka tetap mendapatkan apa yang tidak mereka dapatkan dari kedua orang tua mereka. Anak asuh hanya diperbolehkan pulang kampung satu kali dalam setahun yaitu ketika libur Idul Fitri, berarti hari-hari yang mereka lewati lebih panjang di panti ketimbang dikampung halaman mereka.

Dari pemaparan pengurus kemandirian anak asuh yang harus dimiliki ialah mereka harus bisa bersih-bersih baik membersihkan barang pribadi ataupun panti asuhan sebagai tempat tinggal mereka, anak asuh harus lihai dalam memasak apalagi yang perempuan yang akan menjadi seorang ibu nantinya, anak asuh wajib memiliki keterampilan agar mereka bisa memanfaatkan *skill* yang mereka punya nanti dalam kehidupan.

a. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak asuh

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data dengan informan I bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian di panti asuhan biasanya datang dari diri anak asuh yang masih belum sadar akan tugas dan tanggungjawab dan juga masih ada yang melanggar aturan.

Menurut informan II dari segi umur anak-anak yang berada di panti masih terbilang kecil dan masih perlu bimbingan serta arahan mereka belum mampu melakukan segala sesuatu sendiri, maka peran pengasuhlah yang mengarahkan dan membimbing mereka supaya selalu mandiri dalam segala hal termasuk dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Menurut informan III faktor yang mempengaruhi kemandirian, ketika dikampung mereka tidak diatur sebagaimana aturan yang ada di panti jadi terkadang masih sulit menjalankan aturan yang ada

Menurut informan IV, V dan VI kemandirian dipengaruhi juga oleh rasa malas, rasa malas terkadang membuat mereka lalai akan tugas dan tanggungjawab.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak asuh ialah rasa malas, umur dan juga rasa tanggungjawab yang masih kurang diri mereka sehingga terkadang ada di antara mereka yang masih harus diingatkan oleh pengasuh akan tugas serta kewajiban mereka menjadi anak asuh, seperti memasak diwaktunya, makan bersama, pergi keluar panti harus izin, membersihkan kamar serta pakaian dan lain-lain.

Selanjutnya terkait dengan peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh, penulis melakukan wawancara dengan pengasuh panti asuhan yang merupakan seorang sarjana pendidikan lulusan jurusan Manajemen Pendidikan Islam, beliau mengatakan sudah hampir setahun menjadi seorang pengasuh untuk 23 anak asuh, yang kini tinggal 20 orang, tiga orang lagi telah dikembalikan kepada orangtua mereka karena telah menamatkan pendidikan di MTs dan SMA Muhammadiyah.

Selanjutnya pengasuh juga mengatakan bahwa dia masuk ke panti pada bulan juli 2021 silam, kebetulan pengasuh panti sedang menempuh pendidikan S2 di Kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Dilihat dari prestasi pengasuh juga memiliki banyak prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik seperti misalnya pernah mewakili kampus dalam ajang lomba MSQ tingkat Nasional di UIN Malang, mengikuti Lomba Puisi, Pidato dll tingkat daerah maupun provinsi, pengasuh juga pernah meraih predikat lulusan terbaik IAIN Batusangkar dengan mendapatkan *reword* peneliti terbaik di jurusannya serta cumlaude menamatkan pendidikan 3,5th di IAIN Batusangkar yang saat ini telah beralih status menjadi UIN Mahmud Batusangkar.

Melihat hal tersebut penulis menilai bahwa pengasuh bukanlah orang yang tak pandai apa-apa dari setiap pengalaman yang dipunya tentu dia bisa memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak asuhnya, sebagaimana yang telah ia jelaskan terkait dengan kegiatan dan program yang ada di panti, menurut informan I Kegiatan-kegiatan yang diberikan untuk anak asuh tentunya banyak pertama program wajib dan juga ada program Panti , program wajib seperti pelaksanaan tahfidz, tapak suci dan juga pengajian mingguan setiap hari jum'at dan juga ada program terbaru yaitu program menjahit Sedangkan Program di Panti Asuhan yang dilaksanakan setiap malam yaitu pelatihan MC pelatihan Pidato MSQ dan ngaji seperti membaca yasin membaca al-kahfi dan juga kultum setiap selesai shalat subuh dan setelah magrib dan juga ada program-program tambahannya seperti pertemuan dengan ibu ibu PDA ,

pengajian juga Tahsin dan juga sharing dari ibu ibu baik dari pimpinan aisyiyah maupun dari cabang aisyiyah.

Dari yang disampaikan oleh pengasuh bahwa di panti asuhan sudah banyak kegiatan yang dapat menunjang kemandirian anak asuh seperti halnya menjahit adalah salah sesuatu keterampilan yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi seorang anak asuh dalam kehidupannya, dengan keterampilan menjahit mereka akan mampu menjahit sendiri pakaian yang mereka inginkan. Dalam mengimplementasikan program ada metode yang dipakai oleh pengasuh sebagaimana untkapannya sebagai berikut

Dalam merencanakan sebuah program untuk melatih kemandirian anak asuh pengasuh juga melakukan konsultasi dengan pengurus, agar program yang dibuat sejalan dengan tujuan dan harapan pengurus untuk menjadikan anak asuh ini mandiri dan terampil dalam kehidupannya, pengasuh juga harus menjalin hubungan baik dengan seluruh pengurus panti baik panti putri ataupun panti putra.

Sebagai seorang pengasuh, tentu memiliki banyak tugas tidak hanya menjalankan sebuah program tetapi juga mengawasi segala hal aktivitas anak asuh termasuk dalam hal kemandirian sebagai remaja, seorang anak asuh harus selalu diawasi sesuai dengan perkembangan zaman HP selalu menjadi hal yang bisa melalaikan anak asuh. Pengasuh sangat berperan dalam mengawasi gerak-gerik, tingkah laku serta kegiatan anak asuh baik di dalam maupun diluar panti.

Menurut informan II Cara mengawasi anak asuh di dalam Panti tentunya kalau kita satu atap kita dapat melihat apapun yang dilakukan anak tersebut baik itu dia makan dia mandi ataupun dia menyuci baik itu dia pergi sekolahnya karena kan disini segala hal yang dilakukan itu dicek oleh pengasuh baik itu seperti pergi sekolah itu apel pagi pamit kepada pengasuh pulang sekolah pun harus juga salammenemui pengasuh dan setelah itu makan pun disini makannya bersama mandi mereka bergiliran karena disini ada 6 kamar mandi jadi mereka secara

bergantian ke kamar mandi, jadi bagaimana cara pengasuh dalam mengawasi anak asuh adalah dengan melihat apa saja kegiatan kegiatan yang dilakukan anak asuh dalam keseharian kalau diluar Panti itu banyak mata yang melihat baik itu masyarakat guru-guru dan juga orang lain yang akan melaporkan kalau memang ada yang dari anak asuh yang melakukan hal-hal diluar kendali tentunya mereka harus dicek nanti oleh orang-orang tersebut ada juga beberapa yang dilaporkan ke Panti kalau ada yang melakukan hal hal diluar kendali.

Berdasarkan ungkapan dari pengasuh diatas memang setiap hari anak asuh selalu di awasi agar yang mereka lakukan tidak melanggar aturan yang ada di panti, bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi berupa peringatan dan kalau tidak bisa dibina akan dikembalikan kepada orangtua menurut informan II Kalau ada anak anak yang tidak menaati aturan atau menyimpang tentunya diberikan sanksi , sanksi sejauh ini berupa kalau ada SP nya seperti SP 1 SP 2 SP 3 sejauh ini kalau ada yang melanggar seperti diwajibkan memakai rok dan jilbab bagi anak asuh itu kalau tidak memakai jilbab dan rok mereka akan diberikan sanksi berupa penyitaan HP dan juga membersihkan kamar mandi yang ada di panti dan seperti terlambat apel terlambat shalat , shalat berjamaah karena disini wajib shalat berjamaah jadi anak anak ini di denda termasuk yang tidak piket pun diberi denda supaya disiplin dalam melaksanakan kegiatanPanti karena kalau tidak dibegitukan nanti ada yang melanggar tentu tidak ada sanksi maka diberikan sanksi seperti itu.

Peneliti perhatikan dilapangan selama penulis melakukan penelitian di panti anak asuh memiliki sikap yang baik, sopan dan ramah buktinya ketika penulis datang mereka langsung menyapa dan memberi salam dan ada yang membawakan minuman. Penulis juga melihat panti sangat bersih dan rapi tentu semua itu berkat bimbingan pengasuh. Penilaian yang diberikan oleh pengasuh juga dari praktek yang

dilakukan oleh anak asuh serta prestasi anak asuh baik di sekolah atau di luar sekolah

Dalam kegiatan sehari-hari pengasuh juga memberikan contoh dan teladan kepada anak asuh agar apa yang di praktekkkan dapat di aplikasikan oleh anak asuh sebagai contoh dalam pelaksanaan piket pengasuh ikut dan mencontohkan kepada anak asuh bagaimana menyapu dan membersihkan segala sesuatu dengan benar.

Berkaitan dengan pelaksanaan program di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar meliputi beberapa proses tahapan yaitu perencanaan pengorganisasian, aktualisasi, dan terakhir adalah pengawasan dalam melaksanakan program pasti ada kesulitan apalagi dengan 20 anak asuh yang memiliki karakter yang berbeda-beda hal ini.

Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan Pengasuhan dalam tahap perencanaan dan pengorganisasian ini bahwa pihak pengasuh ataupun pengurus yang ada di dalam panti membuat seksi-seksi bidang sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Dan tiap-tiap seksi bidang ini mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini bertujuan supaya pengasuh dan juga pengurus harian lebih mudah dalam mengorganisir kegiatannya.

Selanjutnya setelah pada tahap perencanaan dan pengorganisasian, maka pada tahap selanjutnya ialah tahap aktuating atau pelaksanaan. Pada tahap tindakan ini yang diperlukan adalah bukti-bukti kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan. Bukti yang dimaksud adalah bahwa apa yang telah direncanakan dan yang diorganisir benar-benartelah dilaksanakan. Seluruh penanggung jawab bidang menjalankan dan melaksanakan tugasnya masing-masing.

Pada proses aktuating ini diperlukan yang namanya *leading* (memimpin). Karena tanpa adanya kerjasama antara yang memerintah

dan yang diperintah maka tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Dengan demikian di Panti Asuhan Aisyiyah ini tingkat kerjasama antara pengurus ataupun pengasuh yang ada di dalam panti dengan pengurus yang ada di luar panti berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya berkaitan dengan pelaksanaan program pengasuhan tahap yang dijalankan adalah *controlling* atau pengawasan. Pada tahap pengawasan ini sangat diperlukan dalam menjalankan program pengasuhannya, karena tanpa adanya pengawasan program pengasuhan tersebut tidak akan berjalan lancar.

Dalam pengawasan di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar ini, bahwa pengasuh yang ada di dalam panti sangat berperan aktif di dalamnya. Karena pengasuh yang ada di dalam panti mengetahui keadaan anak asuhnya dan bisa mengawasi kegiatan ataupun aktivitas anak dengan sepenuhnya. Pengasuh yang ada di dalam panti tentunya juga harus berkomunikasi dengan pengurus lainnya termasuk dengan penanggungjawab bidang yang ada. Sehingga program pola pengasuhan yang ada di panti asuhan ini berjalan dengan lancar.

Dengan jawaban dari narasumber dapat penulis analisis bahwa peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh sudah baik, pengurus dan pengasuh mengawasi kegiatan kemandirian dengan menjalani program panti baik program wajib atau juga kegiatan anak asuh yang dilakukan secara mandiri, sejauh ini dari hasil wawancara penulis melihat anak asuh sudah mandiri dari segi pelaksanaan program wajib panti maupun kegiatan seperti mencuci, memasak, piket dan lain-lain.

Namun untuk menambah bukti lainnya bahwa pengasuh memang berperan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh peneliti mewawancarai empat orang anak asuh dengan rincian dua orang dari SMA dan dua orang dari MTs, penulis ingin melihat bagaimana kemandirian dan apa yang dirasakan anak asuh di panti. Samahalnya

dengan anak asuh tingkat SMA beliau juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut

Informan III mengatakan Kalau enak anaknya dirumah kak tapi dirumah pendidikan belum terjamin kak nah di Panti pendidikan kita terjamin kak dan bagus di Panti

Terbentuknya kemandirian tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dari luar dan dalam diri anak didik. Oleh karena itu ada beberapa faktor lain yang berperan penting dalam mempengaruhi kemandirian tersebut.

Ciri-ciri kemandirian anak asuh dapat dilihat dari rasa percaya diri, pekerjaan mandiri, Estimasi waktu, tanggungjawab, menumbuhkan pemikiran positif dan menatap masa depan.

C. Pembahasan

Dalam proses pengembangan karakter anak, diperlukan suatu pembiasaan dan keteladanan. Anak harus diajarkan dan dibiasakan agar mereka terbiasa berbuat kebaikan dan segala hal positif serta diajarkan dan dibiasakan agar mereka merasa malu saat melakukan hal buruk dan bersifat negatif. Selain melakukan pembiasaan, perlu juga dilakukan dan diterapkan metode keteladanan. Hal ini dikarenakan perubahan sikap dari buruk untuk menjadi baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih dan selalu dibiasakan secara serius dan berkesinambungan agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pengembangan karakter anak didik harus dibarengi dan dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah Swt. Anak didik sangat perlu diajarkan bahwa agama sangat menganjurkan semua orang untuk bersikap dan berperilaku yang baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Hal dapat dilakukan oleh pengasuh selaku pendidik dan orang adalah dengan menunjukkan keteladanan yang baik kepada anak didik yang di asuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui dengan jelas bahwa jenis pendidikan yang diterapkan pada anak menentukan keberhasilan pendidikan karakter pada anak. Kegagalan dalam membesarkan anak menyebabkan

kegagalan untuk membentuk kepribadian yang baik. Kegagalan pengasuhan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak dan dapat mengarah pada pembentukan kepribadian. Ada beberapa tindakan diperlukan dalam mengasuh anak, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pola asuh dinamis, yaitu pengasuh dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan zaman agar dapat memenuhi kebutuhan anak asuh
2. Penerapan tindakan dan perlakuan yang konsisten terhadap seluruh anak asuh
3. Menerapkan teladan yang sesuai dengan karakter yang ingin diterapkan pada anak asuh
4. Memahami apa yang baik untuk anak asuh
5. Melakukan interaksi sosial dengan komunikasi yang baik agar terciptanya kenyamanan dan keharmonisan
6. Perbanyak bersabar dan menahan diri jika anak melakukan kesalahan, lebih baik berdialog dan berdiskusi dengan mereka mengenai kesalahan yang mereka perbuat
7. Saling berbagikan perasaan dengan anak asuh untuk mendengarkan keluhan dan keinginan anak
8. Memperlakukan anak dengan baik saat mereka sedih, seperti memeluk, mendekati, ataupun menghibur mereka seperti antara orang tua dengan anak kandungnya
9. Mengajarkan anak disiplin dan mengerjakan tugas yang diberikan (Sani & Kadri. 2016:38-40)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang penulis lakukan terhadap peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di panti putri sudah dilakukan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari program yang dilaksanakan di panti. Dalam merumuskan program pengurus dan pengasuh selalu berkoordinasi. Sebelum implementasi program tersebut dirancang terlebih dahulu maka pengasuh melakukan perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi sampai proses evaluasi yang dilakukan oleh pengurus. Evaluasi dilakukan oleh pengurus satu kali sebulan dengan menanyakan bagaimana

program panti apakah berjalan atau tidak, bagaimana keseharian dengan anak asuh semua selalu diawasi oleh pengurus.

Sedangkan untuk kemandirian anak asuh di panti, anak asuh sudah mandiri hal ini dapat dilihat dari keseharian anak asuh yang melaksanakan program serta bisa mengurus diri sendiri. Sejak masuk ke panti anak asuh memang diuntut untuk mampu melakukan hal secara mandiri beda dengan anak-anak yang masih memiliki orangtua lengkap. Dengan problematika yang mereka miliki mereka menjadi kuat, tangguh, berani dan siap menghadapi situasi. Penulis juga melihat kedekatan anak asuh dengan pengasuh, anak asuh sangat dekat dengan pengasuh sehingga apapun yang mereka butuhkan seperti keperluan sehari-hari serta tugas-tugas disekolah selalu bertanya dan belajar bersama pengasuh.

Program-program yang ada di panti juga sangat menunjang kepada kemandirian anak asuh, yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Tahfiz

Tahfiz adalah menghafal, menjaga, memelihara Al-Quran atau proses menghafal Al-Quran. kegiatan yang dilakukan tiga kali dalam seminggu, hari selasa, kamis dan jumat setelah ashar. Dalam kegiatan ini anak asuh diuntut untuk bisa menghafal Al-Quran yang berguna untuk mereka, banyak manfaat bagi mereka yang menghafal Qu'ran salah satunya Allah hadiahhi Surga bagi mereka Penghafal Al-Quran sejauh ini peneliti mendapatkan informasi bahwa anak asuh memiliki hafalan 1 sampai 5 juz. Guru yang mengajar tahfiz adalah guru yang didatangkan dari luar panti yang memiliki keahlian di bidang tahfiz.

b. Kegiatan Tapak Suci

Selanjutnya program bela diri tapak suci yang dilaksanakan dua kali seminggu yaitu pada hari rabu dan minggu pukul 16.00 wib, kegiatan ini dilakukan di perguruan muhamadiyah, program ini juga sangat berpengaruh selain melatih fisik anak asuh program ini juga menjadikan anak asuh kuat, berani dan siap menghadapi jika ada hal yang

menghadang, apalagi tapak suci adalah salah satu gerakan silat yang sangat banyak di ikuti oleh masyarakat di Indonesia.

c. Kegiatan menjahit

Selanjutnya program menjahit, menjahit adalah suatu kegiatan membuat pakaian merupakan skill atau kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan, keahlian menjahit sangat bagus dimiliki selain kita bisa menjahit pakaian sendiri, dengan ahli menjahit kita juga bisa membuat pakaian untuk orang lain, dan itu akan menjadi sumber penghasilan nantinya jika anak asuh serius dalam menekuni dan belajar. Sejauh ini penulis lihat anak-anak sangat bersemangat dengan adanya program ini. Program menjahit ini dilaksanakan satu kali seminggu yaitu setiap hari selasa di panti asuhan asiyyah putri.

d. kegiatan pribadi

seperti mencuci, dan mengurus diri. Penulis melihat anak asuh sudah pandai dalam mengurus diri. Mulai dari mengurus pakaian, pelajaran dll. Anak asuh sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Mereka juga selalu sholat berjamaah, makan bersama dan melaksanakan piket asrama untuk kebersihan lingkungan panti sebagai tempat tinggal mereka.

e. memasak,

orang tua yang masih lengkap tentunya anak seumuran mereka masih dimasakkan oleh orangtua namun mereka di panti masak secara mandiri, pengasuh memberikan jadwal piket kepada mereka lalu mereka akan bergantian ke pasar dan memasak sesuai dengan waktunya masing-masing. Menu yang dimasak bukan hanya untuk sekali makan melainkan untuk tiga kali makan pagi, siang dan malam jadi mereka harus mampu meracik bumbu dan mengatur masakan agar bisa dimakan bersama semua itu tentu dibawah pengawasan pengasuh.

Program tambahan juga ada setiap selesai melaksanakan sholat magrib seperti mengaji bersama, Cerdas Cermat, MSQ, Pidato, Kultum, MC dan Tahsin kegiatan di berikan oleh pengasuh, dengan bekal pengalaman di

bidang tersebut pengasuh sangat baik dalam memberikan ilmu kepada anak asuh, anak asuh juga sangat senang belajar ilmu baru. Dari hal tersebut ada beberapa orang siswa yang diutus sekolah untuk mengikuti lomba MSQ, Cerdas Cermat dan lain-lain. Anak asuh juga berprestasi di bidang akademik, bersekolah di MTs Muhamadiyah dan SMA Muhamadiyah anak asuh banyak yang menerima predikat juara kelas malah ada yang juara umum atas nama Vira Febriani tingkat SMA dan Muhammad Arif tingkat MTs. Berikut adalah beberapa dokumentasi yang penulis ambil ketika meneliti dan penulis minta kepada pengasuh.

Jadi, melihat hal tersebut dapat penulis simpulkan peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh sudah baik, mereka belajar mandiri, disiplin dan mengikuti aturan yang ada sehingga nanti jika hal itu terus mereka lakukan akan menjadi kebiasaan dan dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka nantinya setelah lulus dari panti asuhan.

Job Description Pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar :

1. KEPALA PANTI ASUHAN

- a. Selaku pelaksana amal usaha
- b. Membina dan mengkoordinasikan semua personalia pengurus untuk kesatuan langkah dalam aktifitas panti asuhan
- c. Memberikan pengawasan fungsionalisasi dan data administrasi
- d. Melaksanakan koordinasi keluar dengan pemerintah (Kantor Dinas Sosial, PDM, PCM, Majelis Kesehatan & Kesejahteraan Masyarakat dan ortom-ortom yang ada)
- e. Mengadakan distribusi dana
- f. Mengadakan kerja sama dengan lembaga, badan instansi pemerintah / swasta dalam mencari terobosan untuk penanganan para purna asuh
- g. Senantiasa mengantisipasi permasalahan sosial dan segera mengambil langkah untuk menyelesaikan dalam konteks da'wah

2. SEKRETARIS

- a. Pelaksana bidang administrasi dan inventrasi data
- b. Pengarah kerja TU
- c. Sebagai partner ketua dalam mengambil keputusan (kebijakan Pant)
- d. Pelaksana keuangan dan anggaran bulanan

3. BENDAHARA

- a. Pendistribusi keuangan harian dan anggaran bulanan
- b. Menghimpun dana rutin dari bidang dana serta dana insidental donatur
- c. Menerima dan mengeluarkan dana untuk segala anggaran sepengetahuan ketua

4. BIDANG GIZI

- a. Harus bertempat tinggal dipanti 24 jam
- b. Bertindak sebagai pengasuh yang bertugas memelihara dan menjaga sarana panti dan penghuninya dalam bidang Gizi.
- c. Membantu terlaksananya program panti yang telah ditetapkan oleh pengurus.
- d. Merencanakan pengaturan gizi, makanan dan menetapkan serta mengatur menu makanan harian.
- e. Mengatur dan menyiapkan makanan dan minuman sebagaimana yang tercantum dalam daftar menu.
- f. Menerima, mencatat, menyimpan dan mengeluarkan barang yang diterima oleh panti asuhan untuk keperluan panti asuhan (Dapur).
- g. Membelanjakan dana dapur sesuai dengan rancangan menu yang telah disiapkan.
- h. Mengontrol jadwal piket anak untuk memasak dan membersihkan ruang makan
- i. Memastikan anak makan pada jam-nya dan di ruang makan.
- j. Mengontrol anak dalam Memelihara ruang dapur/ruang makan dan alat-alat keperluan dapur/ makan.

- k. Memberikan laporan pengeluaran keperluan masak/dapur kepada pengurus 1x seminggu.

5. BIDANG RUMAH TANGGA (PENGASUH)

- a. Harus bertempat tinggal di panti 24 jam
- b. Bertindak sebagai pengasuh yang bertugas memelihara dan menjaga sarana panti dan penghuninya.
- c. Membantu terlaksananya program panti yang telah ditetapkan oleh pengurus.
- d. Menerima, mencatat, menyimpan dan mengeluarkan barang yang diterima oleh panti asuhan untuk keperluan panti asuhan.
- e. Meneliti, menyusun, menyediakan/mengadakan dan menyalurkan barang yang dibutuhkan untuk keperluan rumah tangga panti.
- f. Membimbing dan mengarahkan anak panti serta keluarga panti asuhan untuk melaksanakan ibadah.
- g. Membimbing dan mengarahkan anak panti agar mandiri dalam segala hal.
- h. Meminta persetujuan/pengesahan pengurus untuk anggaran belanja serta kebutuhan-kebutuhan panti selain keperluan dapur.
- i. Mengontrol jadwal kegiatan harian anak setelah pulang dari sekolah.
- j. Mengamati dan mengobati anak asuh yang menderita sakit.
- k. Memberikan konsultasi dan arahan kepada anak panti yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.
- l. Mengamati kebersihan para penghuni dan lingkungan panti untuk disampaikan kepada pengurus panti.
- m. Memberikan laporan kegiatan yang menjadi bidang tugas kepada pengurus 1x seminggu.

6. BIDANG PENGGALIAN DANA

- a. Menghimpun dana kepada para donatur
- b. Mengisi & menyampaikan blanko dana rutin perbulan kepada ketus untuk diketahui dan selanjutnya menyerahkan dana kepada bendahara panti
- c. Berusaha untuk mencari / menggali jaringan baru sebagai sumber dana

7. BIDANG KETERTIBAN & KEAMANAN

- a. Bertugas menertibkan serta menjaga keamanan lingkungan dan anak panti asuhan
- b. Memelihara & menjaga seluruh hak milik panti
- c. Menjaga keselamatan, ketertiban & keamanan semua pengurus panti asuhan
- d. Membantu kelancaran program yang telah ditetapkan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam proses pengembangan karakter anak, diperlukan suatu pembiasaan dan keteladanan. Anak harus diajarkan dan dibiasakan agar mereka terbiasa berbuat kebaikan dan segala hal positif serta diajarkan dan dibiasakan agar mereka merasa malu saat melakukan hal buruk dan bersifat negatif. Selain melakukan pembiasaan, perlu juga dilakukan dan diterapkan metode keteladanan. Hal ini dikarenakan perubahan sikap dari buruk untuk menjadi baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih dan selalu dibiasakan secara serius dan berkesinambungan agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di panti putri sudah dilakukan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari program yang dilaksanakan di panti. Dalam merumuskan program pengurus dan pengasuh selalu berkoordinasi. Sebelum implementasi program tersebut dirancang terlebih dahulu maka pengasuh melakukan perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi sampai proses evaluasi yang dilakukan oleh pengurus. Evaluasi dilakukan oleh pengurus satu kali sebulan dengan menanyakan bagaimana program panti apakah berjalan atau tidak, bagaimana keseharian dengan anak asuh semua selalu diawasi oleh pengurus.

Sedangkan untuk kemandirian anak asuh di panti, anak asuh sudah mandiri hal ini dapat dilihat dari keseharian anak asuh yang melaksanakan program serta bisa mengurus diri sendiri. Dan juga dari hasil observasi dan wawancara penulis juga menghasilkan bahwa anak sudah diajarkan mandiri sejak dini, sejak masuk ke panti anak asuh memang diuntut untuk mampu melakukan hal secara mandiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar penulis menyarankan bahwa penulis menilai sejauh ini peran pengasuh sudah baik untuk memberikan pelayanan dan pendidikan bagi anak asuh, pengasuh juga mampu menggantikan peran orangtua bagi mereka yang sudah tidak memiliki orangtua, sedikit saran dari penulis pengasuh lebih meningkatkan lagi pengasuhan dan lebih memfokuskan kepada program-program yang telah ada atau menambah program baru yang dibutuhkan oleh anak asuh apalagi di zaman era digital ini mungkin bisa dilatih kemampuan anak asuh dibidang ilmu teknologi agar mereka bisa menggunakan teknologi dengan benar.

C. Implikasi

Kemandirian merupakan salah satu aspek karakter manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, kemandirian sangat berkaitan erat dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatih sedini dan sesering mungkin agar tidak mengganggu tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk menjadi mandiri tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya motivasi dan dorongan dari internal dan eksternal anak didik. Kemandirian akan dicapai jika anak didik ingin untuk mandiri dan di dorong oleh orang tua serta adanya lingkungan yang mendukung untuk anak didik hidup secara mandiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asmaun Sahlan, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press).
- Bimo Walgito, 2003. *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset).
- Budiharjo, “*Pendidikan Pengasuh pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta*”, Hunafa: Jurnal Studia Islamika. Vol. 12 No. 1, 2015, h. 21.
- Chairul Anwar, 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta:IRCiSoD).
- Daniel Fung Dan Cai Yi Ming, 2003. *Mengembangkan Kepribadian Anak Dengan Tepat*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2017)
- Jalaluddin, 1997.*Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Kemendiknas, 2010.*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang).
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- Muhaimin. 2005.*Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani, 2003).
- Muhammad Daud Ali. 2008.*Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngainun Naim.2012.*Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al- Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- W. Santrock, J. 2012 *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*. terj. Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999